

**EVALUASI SELISIH HARGA POKOK DAN HARGA JUAL
PRODUK PETERNAKAN UNGGAS
Studi Kasus Pada Peternak Itik Desa Sendangagung
Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

**MARIA MARGARETHA TRI PUSPANTI
NIM : 952114101
NIRM : 950051121303120093**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2000

Skripsi

**EVALUASI SELISIH HARGA POKOK DAN HARGA JUAL
PRODUK PETERNAKAN UNGGAS**

**Studi Kasus Pada Peternak Itik Desa Sendangagung
Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman**

Oleh:

Maria Margaretha Tri Puspanti

NIM : 952114101

NIRM : 950051121303120093

Telah Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.

Tanggal, 27 Maret 2000

Pembimbing II



Drs. H. Herry Maridjo, M.Si.

Tanggal, 11 April 2000

Skripsi

**EVALUASI SELISIH HARGA POKOK DAN HARGA JUAL
PRODUK PETERNAKAN UNGGAS**

**Studi kasus : Peternak Itik Desa Sendangagung Kecamatan Minggir
Kabupaten Sleman**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Maria Margaretha Tri Puspanti

NIM : 952114101

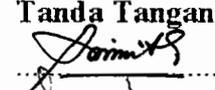
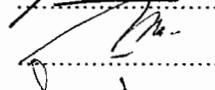
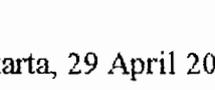
NIRM : 950051121303120093

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 28 April 2000

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

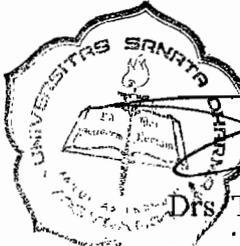
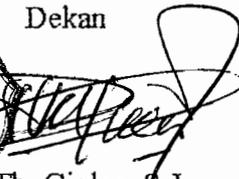
	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M. Acc.	
Sekretaris	Drs. E. Sumardjono, M.B.A.	
Anggota	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M. Acc.	
Anggota	Drs. H. Herry Maridjo, M. Si.	
Anggota	Drs. E. Sumardjono, M.B.A.	

Yogyakarta, 29 April 2000

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan



Drs. Th. Gieles, S.J.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Setiap orang memiliki mimpi-mimpi, setiap mimpi disertai rencana,

Mimpi dan rencana itu... Mari kita wujudkan.

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- * Bapak, Ibu, Indarto dan Kris.....Trimakasih
atas segalanya**
- * Untuk teman-temanku selama ini.....yang
membuat hidupku penuh warna-warni**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, April 2000

Penulis,

Maria Margaretha Tri Puspanti

ABSTRAK

EVALUASI SELISIH HARGA POKOK DAN HARGA JUAL PRODUK PETERNAKAN UNGGAS Studi kasus pada Peternak Itik Desa Sendangagung Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

**Maria Margaretha Tri Puspanti
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2000**

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui harga pokok produk telur itik di tingkat peternak. 2) Untuk mengetahui selisih harga jual dan harga pokok telur itik. Penelitian ini merupakan studi kasus pada peternak itik di Desa Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan seluruh populasi dalam pengambilan data. Menurut informasi dari Kepala Wilayah Desa Sendangagung, populasi meliputi seluruh peternak itik yaitu 31 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara berpedoman dan teknik dokumentasi.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik kuantitatif dan teknik deskriptif. Analisis dilakukan dengan menghitung harga pokok telur itik per butir untuk setiap responden kemudian menghitung selisihnya dengan harga jual rata-rata menurut harga pasar.

Langkah pertama menentukan harga pokok produk dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan biaya produksi ke dalam biaya pakan, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead. Harga pokok telur itik per butir tiap responden, diperoleh dengan membagi rata-rata harga pokok telur itik per bulan pada tiap responden tersebut pada rata-rata produksi telur per bulan masing-masing responden. Selanjutnya, selisih harga jual telur itik dan harga pokok produknya dihitung dengan mengurangkan harga jual rata-rata telur itik per butir dengan harga pokok per butir.

Dari analisis yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut : Harga pokok telur itik per butir terendah adalah Rp. 229,8 sedangkan tertinggi adalah Rp. 818,3. Rata-rata harga pokok telur itik seluruh responden adalah Rp. 468,5 per butir. Harga jual rata-rata per butir adalah Rp. 551,6. Selisih harga jual dan harga pokok telur itik terkecil adalah negatif Rp. 266,7 dan selisih terbesar adalah positif Rp. 321,8.

ABSTRACT

EVALUATING THE DIFFERENCE BETWEEN COST AND SELLING PRICE OF POULTRY FARM PRODUCTS **Case study on Poultry Breeders in Sendangagung Village, Minggir Subdistrict, Sleman Regency, Yogyakarta Special Territory**

Maria Margaretha Tri Puspanti
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2000

The objectives of this research are : 1) To know the production cost of duck eggs at the level of the poultry breeders. 2) To know the difference between selling price and cost of duck eggs. The research is a case study on poultry breeders in Sendangagung Village, Minggir Subdistrict, Sleman Regency, Yogyakarta Special Territory.

The respondents in this study comprise the total population based on the information from Village Headman of Sendangagung. There were 31 respondents. The data are collected by guided interview and documentation.

The analysis techniques employed are quantitative and descriptive. The analysis is conducted by calculating the cost of a duck egg of each respondent and then calculating the difference with the average selling price at the market.

The first step to determine the cost of product is collecting and then classifying production cost into Feed cost, Labor cost and Overhead cost. The unit cost of a duck egg of each respondent was calculated by dividing the average cost of a duck egg per month of each respondent with average egg production per month. The difference between selling price and product cost was calculated by subtracting the average production cost per egg from the average selling price.

The result shows that the lowest unit cost of duck egg is Rp. 229,8, the highest is Rp. 818,3. The average unit cost is Rp. 468,5. Average market price per unit is Rp. 551,6. The difference between selling price and cost is between negative Rp. 266,7 and the positive is Rp. 321,8.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kasih atas bimbingan dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi yang penulis susun ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma. Skripsi ini berjudul Evaluasi Selisih Harga Pokok dan Harga Jual Produk Peternakan Unggas, Studi Kasus Pada Peternak Itik Desa Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Terwujudnya skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih, khususnya kepada :

1. Drs. T. Gieles, S.J., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
2. Dra. Fr. Ninik Yudianti, M. Acc., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan dan mendukung penyempurnaan penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Herry Maridjo, M. Si., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah dengan sabar membimbing, memberi masukan dalam rangka penyempurnaan penyusunan skripsi ini.
4. Dra. YFG. Agustinawansari, M. Akt., yang telah membantu dan memberi masukan kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.
5. Drs. G. Anto Listianto, yang turut membantu, berdiskusi dengan penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.

6. Segenap dosen dan karyawan Universitas Sanata Dharma, khususnya dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi yang telah memberi bekal pengetahuan dan membantu penulis selama masa kuliah di Universitas Sanata Dharma.
7. Kepala Pemerintahan Desa Sendangagung, yang telah memberikan ijin penelitian dan memberikan data-data mengenai peternak itik di Desa Sendangagung.
8. Segenap Peternak Itik di Desa Sendangagung, yang telah meluangkan waktu membantu penulis memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak, Ibu, Indarto dan Kristianto yang telah memberikan dukungan materiil dan spirituil dalam rangka penyusunan skripsi ini.
10. Rekan-rekan akuntansi 95, yang banyak memberi dukungan dan masukan mengenai persoalan yang dihadapi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam rangka penulisan skripsi ini.

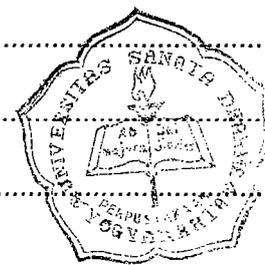
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, kritik dan saran yang bermanfaat dari pembaca demi perbaikan skripsi ini akan penulis terima dengan senang hati.

Penulis,

Maria Margaretha Tri Puspanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	6



BAB II. LANDASAN TEORI	8
A. Akuntansi Biaya	8
B. Pengertian Harga Pokok dan Biaya	8
C. Manfaat Informasi Harga Pokok Produk	12
D. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produk	13
E. Metode Penentuan Harga Pokok Produk	17
F. Sistem Penentuan Harga Pokok Produk	18
G. Biaya Bersama dan Alokasi Biaya	
Bersama	20
H. Metode Akuntansi Produk Bersama	22
I. Metode Akuntansi Produk Sampingan	23
J. Produk Hilang Dalam Pengolahan	24
K. Depresiasi	25
L. Prosedur Penentuan Harga Pokok Produk	26
M. Laporan Harga Pokok Produksi	27
N. Akuntansi Peternakan	28
O. Pembentukan Harga Produk-produk Pertanian	31
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	 35
A. Jenis Penelitian	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
C. Subjek dan Objek Penelitian	35
D. Data yang Dicari	36

E. Teknik Pengambilan Data	36
F. Teknik Pengumpulan Data	37
G. Teknik Analisa Data	37

BAB IV. DESKRIPSI DESA PENELITIAN DAN

KARAKTERISTIK RESPONDEN	40
A. Keadaan Geografi	40
1. Letak	40
2. Batas Wilayah	40
3. Luas Wilayah dan Pembagian Wilayah	40
4. Luas Wilayah Menurut Penggunaannya	41
5. Luas Wilayah Menurut Peruntukan	41
6. Keadaan Pertanian	42
B. Keadaan Demografis	43
1. Jumlah Penduduk	43
2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Pendidikan dan Tenaga Kerja	44
3. Mata Pencaharian Penduduk	45
4. Komposisi Penduduk Menurut Agama	46
C. Sarana dan Prasarana	47
1. Sarana Pendidikan	47
2. Sarana Perbelanjaan dan Perkoperasian	47

3. Sarana Transportasi, Perhubungan dan Komunikasi	48
4. Sarana Kesehatan	49
D. Identitas Responden	49
1. Identitas Responden Menurut Usia	50
2. Identitas Responden Menurut Tingkat Pendidikan	50
3. Identitas Responden Menurut Pekerjaan Pokok	51
E. Peternakan Itik Di Desa Sendangagung	51
BAB V. HASIL TEMUAN LAPANGAN DAN ANALISIS DATA	53
A. Jumlah Ternak Itik	53
B. Biaya Produksi Telur Itik	54
1. Biaya Pakan	54
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung	56
3. Biaya Overhead Pabrik	58
a. Biaya Obat-obatan	58
b. Biaya Penyusutan Kandang	58
c. Biaya Penyusutan Itik	58
d. Biaya Penyusutan Peralatan	60
C. Penentuan Harga Pokok Produksi	65

D. Selisih Harga Jual Produk dengan Harga Pokok

Produk 69

BAB VI. KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

PENELITIAN 78

A. KESIMPULAN 78

B. SARAN 79

C. KETERBATASAN PENELITIAN 79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1 : Penggunaan Tanah Desa Sendangagung	41
Tabel IV.2 : Luas Wilayah Desa Sendangagung Menurut Peruntukan	42
Tabel IV.3 : Jenis Tanaman Padi dan Palawija Di Desa Sendangagung	42
Tabel IV.4 : Jenis Tanaman Buah-buahan Di Desa Sendangagung	43
Tabel IV.5 : Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Pendidikan	44
Tabel IV.6 : Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Tenaga Kerja	45
Tabel IV.7 : Mata Pencaharian Penduduk	46
Tabel IV.8 : Komposisi Penduduk Menurut Agama	46
Tabel IV.9 : Jumlah Lembaga Pendidikan	47
Tabel IV.10: Jumlah Pasar, Toko dan Warung	47
Tabel IV.11: Sarana Perkoperasian Desa Sendangagung	48
Tabel IV.12: Sarana Transportasi, Perhubungan dan Komunikasi	48
Tabel IV.13: Identitas Responden Menurut Usia	50
Tabel IV.14: Identitas Responden Menurut Tingkat Pendidikan	50
Tabel IV.15: Identitas Responden Menurut Pekerjaan Pokok	51
Tabel V.1 : Jumlah Itik dan Umur Dipelihara	53
Tabel V.2 : Biaya Pakan per Bulan	55
Tabel V.3 : Biaya Tenaga Kerja Langsung per Bulan	57
Tabel V.4 : Biaya Overhead per Bulan	61
Tabel V.5 : Biaya Produksi per Bulan dalam Rupiah	64
Tabel V.6 : Harga Pokok Telur Rata-rata dalam Rupiah	66

Tabel V.7 : Selisih Harga Jual dan Harga Pokok Produksi Telur Itik dalam Rupiah	71
Tabel V.8 : Selisih Harga Jual dan Harga Pokok Telur Itik Tanpa Biaya Tenaga Kerja Langsung	74
Tabel V.9 : Tabel Perkiraan Keuntungan Peternak Itik per Bulan dalam Rupiah	76

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Pedoman Wawancara.
2. Penentuan Biaya Pakan per Bulan Dalam Rupiah.
3. Penentuan Biaya Penyusutan Kandang.
4. Penentuan Harga Perolehan Itik (Fase Pengembangan).
5. Penentuan Biaya Penyusutan Itik.
6. Harga Pokok Telur Itik per Butir Tanpa Biaya Tenaga Kerja Langsung.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu alasan penting dari pembangunan sektor pertanian di Indonesia adalah untuk memantapkan ketahanan pangan nasional, karena dengan jumlah penduduk yang besar kebutuhan pangan akan terus meningkat sehingga menuntut peningkatan jumlah produksi. Selain itu, adanya pembangunan bidang industri dengan bahan baku dari produk pertanian, permintaan ekspor yang terus meningkat membuat sektor pertanian berpeluang untuk terus dikembangkan.

Hal yang cukup penting agar hasil produksi dapat optimal dan dapat dipasarkan pada konsumen adalah memahami masalah-masalah khusus yang dihadapi dalam produksi pertanian. Sifat dan proses produksi pertanian antara lain :

1. Kegiatan dalam memproduksi hasil bumi bersifat mengatur pertumbuhan baik tanaman ataupun ternak.
2. Produksi tidak dapat diperbesar dengan sekehendak hati atau sewaktu-waktu karena segala sesuatunya tergantung iklim dan kondisi sekitar.
3. Produk rawan terhadap kerusakan, maka usaha peningkatan produk tergantung dari pasar (konsumen), lancarnya pemasaran dan terciptanya harga yang wajar.

Sifat dan proses produksi pertanian di atas memunculkan persoalan yang khas yaitu kegoncangan harga. Harga produk akan jatuh bila produk tersebut melimpah di pasaran. Harga jual produk bagi petani sangat penting karena pendapatannya diukur dengan penjualan hasil produk, yaitu hasil produksi dikalikan harga jual di pasar.

Dalam kenyataannya terdapat harga pada tingkat petani (*producer price*), harga pada tingkat konsumen (*retail price*) dan harga pedagang. Hal ini terjadi karena pada produk pertanian terdapat 3 subyek yang menentukan (*determinant*) pembentukan harga di pasaran yaitu, produsen dengan dasar biaya produksi yang telah dikeluarkan sehingga produk itu berwujud dan siap dipasarkan. Lalu konsumen dengan daya beli, dasar-dasar kebutuhan serta kesukaannya dan pemerintah dengan peraturan atau ketentuan harga sebagai pengendali tata harga pasaran (*price mechanism*). Produsen atau petani biasanya mengikuti saja harga pasar yang berlaku di sekitarnya karena keterbatasan pengetahuan, sarana dan desakan kebutuhan hidup yang menyebabkan petani mau menjual produk pada harga rendah. Campur tangan pemerintah dalam hal harga adalah memberikan patokan harga untuk mewujudkan pendekatan antara konsumen dan produsen dalam pembentukan harga yang riil yang terjadi karena tawar menawar antara produsen dan konsumen. Dengan demikian dapat dipahami bahwa harga jual produk pertanian menjadi faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh petani.

Pendapatan petani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Total penerimaan sendiri merupakan perkalian jumlah produksi dengan harga jual (harga pasar). Agar pendapatan optimal maka perhatian petani dapat dipusatkan pada biaya. Informasi tentang biaya produksi ini penting agar ada petunjuk untuk melakukan reduksi. Biaya-biaya sebagai elemen pembentuk harga pokok perlu dievaluasi karena beberapa alasan. Dengan mengetahui harga pokok produk, maka dapat diketahui posisinya (selisih) terhadap harga jual. Misalnya bila

harga pokok lebih tinggi dari harga jual maka perlu dilakukan efisiensi atau pengendalian atas biaya. Demikian pula pemerintah akan lebih realistis dalam usaha mendorong petani meningkatkan mutu dan jumlah produksinya. Dengan melakukan evaluasi ini maka petani dapat mengetahui struktur biaya produksinya. Informasi mengenai struktur biaya akan berguna bagi petani dalam mengambil keputusan yang menguntungkan, melakukan perencanaan atau mengurangi biaya yang tidak ekonomis.

Subsektor pertanian yang memberikan sumbangan besar dalam penyediaan pangan protein hewani adalah peternakan unggas. Itik merupakan salah satu ternak unggas yang lazim dipelihara, memiliki peran kedua setelah ayam dalam produksi telur. Pemeliharaan itik di Indonesia umumnya secara ekstensif dengan sifat tradisional. Para peternak memanfaatkan ketersediaan alam lingkungan seperti kolam, saluran air, sisa-sisa panen padi sawah dan lain-lain. Lingkungan ini menjadi sumber pakan dan tempat hidup yang potensial bagi itik, sehingga biaya produksi dapat ditekan. Seiring dengan pembangunan pertanian yang terus ditumbuhkembangkan khususnya tanaman padi sawah, maka ternak itik di pedesaan sangat potensial untuk dikembangkan apalagi saat ini mereka menjadi tumpuan dalam produksi telur itik.

Para peternak biasanya menjual hasil ke pasar lokal atau disekitar tempat tinggal dengan harga jual yang berlaku di pasar (*price taker*). Bila kondisi ekonomi tidak menentu maka harga telur itik di pasarpun berfluktuasi. Dengan demikian maka perlu diketahui struktur biaya produksi ataupun harga pokok telur itik di tingkat

peternak agar mereka mengetahui seberapa besar keuntungan usahanya dan dapat melakukan efisiensi dalam berproduksi.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengambil judul Evaluasi Selisih Harga Pokok dan Harga Jual Produk Peternakan Unggas, studi kasus pada peternak itik di Desa Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada Penentuan Harga Pokok Produk dan Penghitungan selisih antara Harga Jual dan Harga Pokok Produk Telur Itik. Untuk penghitungan biaya produksi penelitian ini menggunakan pendekatan Akuntansi Biaya, karena fokus dari Akuntansi Biaya adalah biaya dan memuat metode-metode untuk penentuan harga pokok produk. Harga jual dari produk yang diteliti mengikuti harga pasar yang berlaku.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa harga pokok telur itik di tingkat peternak di Desa Sendangagung ?
2. Berapa selisih harga pokok telur itik dengan harga jual telur itik di Desa Sendangagung?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui harga pokok produk telur itik di tingkat peternak di Desa

Sendangagung.

2. Mengetahui selisih harga jual telur itik dengan harga pokoknya di Desa Sendangagung.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peternak.

Peternak dapat mengetahui struktur biaya produksi dan harga pokok produk sehingga dapat mengambil keputusan yang ekonomis dalam usahanya.

2. Bagi Dinas Peternakan.

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan peternakan kecil di pedesaan.

3. Bagi Universitas Sanata Dharma

Hasil penelitian ini dapat memperkaya pustaka serta dapat dijadikan sebagai bacaan ilmiah bagi yang berminat pada bidang sosial ekonomi.

4. Bagi Peneliti

Dapat menjadi sarana dalam menerapkan teori yang telah diperoleh serta memperkaya pengalaman dalam melakukan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penulisan, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori dan pengertian yang dijadikan dasar guna membahas permasalahan yang diteliti.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis penelitian, tempat, subyek dan obyek penelitian, data yang diperlukan serta teknik pengumpulan data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM LOKASI

Bab ini menguraikan secara singkat gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik responden dan peternakan itik di Desa Sendangagung.

BAB V : ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai biaya produksi, penghitungan harga pokok produk dan selisih harga pokok produk dengan harga jual produk.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan kesimpulan yang diperoleh dari

pembahasan bab sebelumnya, keterbatasan penelitian dan saran dari penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Akuntansi Biaya

Akuntansi Biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. (Supriyono,1994:12)

Sejalan dengan pengertian diatas, Maher dan Deakin (1991:3) mendefinisikan akuntansi biaya sebagai :

" The field of Accounting that measures, records, and reports information about cost".

Dari kedua pengertian itu dapat disimpulkan bahwa obyek dari akuntansi biaya adalah biaya. Tujuan dari akuntansi biaya adalah menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen guna membantu mereka dalam mengelola perusahaan atau bagiannya. Informasi biaya tersebut bermanfaat untuk :

1. Perencanaan dan pengendalian biaya.
2. Penentuan harga pokok produk dengan tepat dan teliti.
3. Pengambilan keputusan oleh manajemen

B. Pengertian Harga Pokok dan Biaya

Harga pokok adalah jumlah yang dapat diukur dengan satuan uang dalam bentuk kas yang dibayarkan, nilai aktiva lain yang dikurbankan, nilai jasa yang diserahkan, hutang yang timbul, tambahan modal, dalam rangka pemilikan barang

dan jasa, baik pada masa lalu (harga perolehan yang telah terjadi) maupun masa mendatang (harga perolehan yang akan terjadi). (Supriyono,1994:16)

Definisi harga pokok menurut Mulyadi adalah

Pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi untuk memperoleh aktiva, atau secara tidak langsung untuk memperoleh penghasilan.

Dalam prinsip-prinsip akuntansi, Aktiva atau Aset adalah setiap barang fisis (berwujud) atau hak (tak berwujud yang memiliki nilai uang). Aktiva dapat digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Aktiva Lancar (*Current Asset*)

Berupa uang kas atau aktiva lain yang diharapkan dapat dicairkan menjadi uang kas atau dijual. Biasanya dalam jangka waktu satu tahun atau kurang melalui operasi normal perusahaan.

2. Aktiva Tetap (*Plant Asset / Fixed Asset*)

Aktiva berwujud yang digunakan dalam perusahaan yang sifatnya permanen atau relatif tetap.

Biaya (*expenses*) merupakan harga perolehan yang dikurbankan dalam rangka memperoleh penghasilan dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Dengan demikian, biaya memiliki makna sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh pendapatan yang merupakan tujuan akhir usaha. Bila produk yang dihasilkan belum laku dijual maka *cost* yang dimanfaatkan masih berlaku sebagai aktiva (persediaan). Bila produk telah laku dijual maka harga pokok yang melekat pada persediaan telah menjadi harga pokok penjualan yang dipertemukan dengan penjualan untuk memperoleh laba atau rugi bruto. Telah diuraikan diatas bahwa

akuntansi biaya bertujuan menyajikan informasi biaya untuk berbagai tujuan. Maka biaya perlu digolongkan sesuai tujuan dari penyajian informasi biaya tersebut. Penggolongan biaya berdasar pada relasinya adalah sebagai berikut :

1. Biaya dalam Hubungannya dengan Produk

Dalam perusahaan manufaktur, biaya operasi dibagi menjadi dua buah elemen :

a) Biaya Produksi (*Factory Cost*)

Biaya produksi adalah jumlah dari tiga buah unsur biaya yaitu biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik. Bahan langsung adalah semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan dimasukkan secara langsung dalam perhitungan biaya produk. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja untuk mengubah bahan langsung menjadi barang jadi. Overhead pabrik dapat didefinisikan sebagai biaya dari bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan biaya lainnya yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada produk tertentu.

b) Biaya Komersial (*Commercial Expenses*)

Biaya ini dibagi ke dalam biaya pemasaran dan biaya administrasi. Biaya pemasaran dimulai pada saat biaya pabrik berakhir dan barang-barang dalam kondisi siap dijual. Biaya administrasi meliputi biaya yang dikeluarkan dalam mengatur dan mengendalikan organisasi.

2. Biaya dalam Hubungannya dengan Volume Produksi

a) Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Ciri-ciri biaya variabel adalah perubahan jumlah total dalam proporsi yang sama dengan perubahan volume. Biaya per unit relatif konstan meskipun

volume berubah dalam jenjang (*range*) yang relevan, dapat dibebankan kepada departemen operasi dengan cukup mudah dan tepat. Umumnya, bahan langsung dan tenaga kerja langsung masuk dalam biaya ini.

b) Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap memiliki jumlah keseluruhan yang tetap dalam jenjang (*range*) keluaran yang relevan. Penurunan biaya per unit volume juga bertambah dalam jenjang yang relevan.

c) Biaya Semivariabel (*Semivariable Cost*)

Biaya ini mencakup jumlah yang sebagian tetap dan bagian lainnya bervariasi sebanding dengan perubahan jumlah keluaran atau mengandung unsur-unsur biaya tetap dan variabel. Biaya ini jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding.

3. Biaya dalam Hubungannya dengan Departemen Produksi

a) Departemen Produksi dan Jasa

Dalam departemen produksi biaya yang dikeluarkan akan dibebankan pada produk. Departemen jasa memberikan jasa / pelayanan bagi departemen lain. Kendati tidak terlibat langsung dalam proses produksi, biayanya merupakan bagian dari total overhead pabrik dan harus dimasukkan dalam biaya produk. Termasuk departemen jasa misalnya akuntansi biaya dan pemrosesan data.

b) Biaya Bersama dan Biaya Gabungan

Biaya bersama (*common cost*) adalah biaya yang berasal dari penggunaan

fasilitas atau jasa oleh dua buah operasi atau lebih. Biaya gabungan (*joint cost*) terjadi bila proses produksi pasti akan menghasilkan lebih dari satu jenis produk.

4. Biaya dalam Hubungannya dengan Periode Akuntansi

a) Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Pengeluaran modal adalah pengeluaran yang dapat menghasilkan manfaat pada periode akuntansi yang akan mendatang dan dikapitalisasi ke dalam harga perolehan aktiva serta diperlakukan sebagai biaya pada periode yang menikmati manfaatnya.

b) Pengeluaran Pendapatan (*revenue expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran yang memberikan manfaat pada periode akuntansi di mana pengeluaran terjadi dan dicatat sebagai biaya.

5. Biaya dalam Hubungannya dengan Keputusan, Tindakan dan Evaluasi

Biaya ini muncul ketika memilih berbagai alternatif tindakan misalnya *opportunity cost*, *marginal cost*, dan lain-lain.

C. Manfaat Informasi Harga Pokok Produk

1. Menentukan Harga Jual Produk

Dengan diketahuinya harga pokok produk, maka dapat ditentukan laba yang diinginkan untuk ditambahkan ke dalam harga pokok produk sebagai harga jual. Bila harga jual menganut harga yang berlaku di pasar maka mudah bagi manajemen untuk melakukan efisiensi atau pengendalian atas biaya.

2. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Dari harga pokok produk sebenarnya, dapat dibandingkan dengan biaya standar yang telah ditentukan sebelum proses produksi dimulai. Dari sini dapat diketahui apakah terjadi penyimpangan atau tidak.

3. Menghitung Laba atau Rugi Periodik

Informasi biaya produk sangat diperlukan untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba yang diharapkan, selanjutnya untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya yang telah dikeluarkan dan menghasilkan laba atau rugi tiap periode.

4. Menentukan Persediaan Produk Jadi dan Produk dalam Proses yang Disajikan dalam Neraca

Manajemen dituntut membuat pertanggungjawaban keuangan periodik sehingga perlu menyiapkan neraca dan laporan rugi laba. Dalam neraca disajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Didasarkan pada catatan biaya yang diselenggarakan tiap periode, manajer dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada produk baik yang sudah terjual maupun yang masih dalam proses. (Mulyadi, 1993 : 17)

D. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produk

Metode pengumpulan harga pokok produk dibedakan berdasarkan sifat atau karakteristiknya, yaitu : (Supriyono, 1994 : 36)

1. Metode Harga Pokok Pesanan

Metode ini digunakan apabila tujuan produksi perusahaan adalah memenuhi pesanan dari pelanggan. Biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan sehingga identitasnya dapat dipisahkan. Sifat dari produksi berlangsung terputus-putus dimana setelah mengolah pesanan yang satu dilanjutkan dengan pengolahan pesanan yang lain. Untuk menghitung biaya satuan, jumlah biaya produksi pesanan tertentu dibagi jumlah produksi pesanan yang bersangkutan. Penentuan harga pokok setiap pesanan dilakukan setelah produksi tersebut selesai dikerjakan. Dalam metode ini biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung pembebanannya berdasarkan pada biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik perhitungannya berdasarkan tarif yang ditentukan di muka. Ada beberapa dasar pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk yang dihitung dengan rumus berikut ini : (Mulyadi,1993)

a. Sistem pembebanan berdasar pada satuan produk

Metode ini langsung membebankan BOP kepada produk sehingga cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jumlah Satuan Produksi yang Dihasilkan}} = \text{Tarif BOP per satuan}$$

b. Sistem pembebanan berdasarkan taksiran biaya bahan baku

Metode ini digunakan apabila BOP yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku.

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Bahan Baku yang Digunakan}} \times 100\% = \text{\% BOP dari Biaya Bahan Baku}$$

c. Pembebanan berdasarkan taksiran biaya tenaga kerja langsung

Metode ini digunakan bila sebagian besar elemen BOP berhubungan erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung.

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\% = \% \text{BOP dari BTKL}$$

d. Pembebanan berdasarkan jam tenaga kerja langsung

Metode ini digunakan bila BOP berhubungan erat dengan waktu untuk membuat produk.

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jumlah Jam Kerja Langsung}} = \frac{\text{Tarif BOP per Jam Tenaga kerja langsung}}{\text{kerja langsung}}$$

e. Pembebanan berdasarkan jam mesin

Metode ini digunakan bila BOP bervariasi dengan waktu penggunaan mesin.

$$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jumlah Jam Mesin}} = \text{Tarif BOP per jam kerja mesin}$$

2. Metode Harga Pokok Proses

Dalam metode ini, biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu misalnya bulan, triwulan, semester atau tahun. Kegiatan produksi ditentukan oleh anggaran produksi atau skedul produksi untuk satuan waktu tertentu sekaligus sebagai dasar untuk melaksanakan produksi. Karakteristik kegiatan produksi pada metode ini adalah produk yang dihasilkan homogen di mana bentuk dan sifat produk standar, tidak tergantung pada spesifikasi pembeli serta proses produksi berlangsung terus-menerus. Harga pokok produk dihitung pada

setiap akhir periode dengan menjumlahkan semua elemen biaya yang dinikmati produk dalam satuan waktu yang bersangkutan. Biaya per unit diperoleh dengan cara membagi biaya produksi pada satuan waktu tertentu dengan jumlah produk yang dihasilkan pada satuan waktu yang sama. Dalam metode harga pokok proses, biaya produksi digolongkan sebagai berikut :

a. Biaya Bahan

Bahan adalah barang yang akan diproses atau diolah menjadi produk selesai atau barang yang merupakan bagian produk selesai. Bahan dapat digolongkan ke dalam bahan baku dan bahan penolong. Adapun pengertian bahan baku adalah bahan yang akan diolah menjadi bagian produk selesai dan pemakaiannya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya atau merupakan bagian integral pada produk tertentu. Bahan penolong adalah yang akan diolah menjadi bagian produk selesai tetapi pemakaiannya tidak dapat diikuti jejaknya. Dari uraian diatas, biaya bahan baku dapat didefinisikan sebagai harga perolehan bahan baku yang dipakai dalam pengolahan produk, sedangkan bahan penolong adalah harga perolehan bahan penolong yang digunakan dalam pengolahan produk.

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah balas jasa untuk tenaga kerja yang memproses bahan baku menjadi produk jadi.

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan dan biaya tenaga kerja. Pada perusahaan yang menggunakan metode harga pokok

proses, BOP dapat dibebankan dengan tarif yang ditentukan di muka atau berdasar biaya yang sesungguhnya terjadi dalam suatu periode. Pembebanan BOP sesungguhnya dilakukan bila produksi dari periode ke periode relatif stabil dan hanya diproduksi satu macam produk, BOP tetap relatif kecil dibandingkan dengan jumlah seluruh biaya produksi. Beberapa contoh BOP adalah biaya bahan penolong, biaya reparasi, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya asuransi, biaya penyusutan dan lain-lain.

E. Metode Penentuan Harga Pokok Produk

Ada dua buah pendekatan yang dapat dilakukan dalam menentukan harga pokok produk yaitu : (Mulyadi,1993 : 18-19)

1. Metode *Full Costing*

Metode *full costing* memasukkan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang berlaku variabel maupun yang berlaku tetap. Dengan demikian harga pokok produk dapat dihitung :

Biaya Bahan Baku	Rp.	xx
Biaya Tenaga Kerja Langsung		xx
Biaya Overhead Pabrik Tetap		xx
Biaya Overhead Pabrik Variabel		xx
		— +
Harga Pokok Produk	Rp.	xx

BOP tetap atau variabel dibebankan pada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau atas dasar BOP sesungguhnya.

Metode ini menunda pembebanan BOP tetap sebagai biaya sampai saat produk

yang bersangkutan dijual. Jadi BOP yang terjadi baik tetap atau variabel, masih dianggap sebagai aktiva (karena melekat pada persediaan) sebelum persediaan tersebut dijual.

2. Metode *Variabel Costing*

Dalam metode *variabel costing*, biaya overhead pabrik yang dimasukkan adalah BOP variabel. Dengan demikian harga pokok produk dapat dihitung dengan rumus di bawah ini :

Biaya Bahan Baku	Rp. xx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	xx
	—— +
Harga Pokok Produk	Rp.xx

Dalam metode ini, BOP tetap diperlakukan sebagai biaya periode dan bukan unsur harga pokok produk. BOP tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya.

F. Sistem Penentuan Harga Pokok Produk

Sistem akuntansi biaya yang digunakan dalam membebankan harga pokok produk adalah sistem biaya sesungguhnya dan sistem biaya standar.

1. Sistem Harga Pokok Sesungguhnya

Sistem harga pokok sesungguhnya membebankan harga pokok pada produk, pesanan atau jasa yang dihasilkan sesuai dengan harga pokok yang sesungguhnya dinikmati. Penghitungan harga pokok dilakukan pada akhir periode setelah biaya yang sesungguhnya dikumpulkan. Sistem ini hanya dapat digunakan untuk tujuan penentuan harga pokok produk yang dihasilkan.

Sedangkan untuk tujuan perencanaan dan pengendalian serta pengambilan keputusan oleh manajemen, sistem ini tidak memuaskan atau tidak menyajikan informasi untuk tujuan tersebut.

2. Sistem Harga Pokok Ditentukan di Muka

Sistem harga pokok ini membebankan harga pokok produk, pesanan atau jasa sebesar harga pokok yang ditentukan di muka sebelum produk tersebut mulai dikerjakan. Sistem ini dapat digunakan untuk tujuan pengendalian biaya. Sistem ini dapat digolongkan menjadi sistem harga pokok taksiran dan sistem harga pokok standar. Sistem harga pokok standar menggunakan besarnya biaya standar dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik untuk mengolah satu-satuan produk tertentu dan penting untuk pengendalian biaya. Sistem harga pokok taksiran menentukan besarnya taksiran biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang diperlukan untuk mengolah produk di masa yang akan datang. Harga pokok taksiran ini menitikberatkan pada data biaya masa lalu yang dimodifikasikan kepada taksiran biaya yang akan terjadi di masa datang. Tujuannya adalah mempermudah perhitungan harga pokok dan waktu pencatatan dapat ditekan. Selisih biaya yang timbul pada prinsipnya dialokasikan pada produk yang diolah.

a. Taksiran Biaya Bahan Baku

Taksiran biaya bahan baku mencakup harga perolehan dan kuantitas setiap jenis bahan. Dasar penentuan taksiran kuantitas jenis bahan adalah spesifikasi teknis produk yang diolah, prestasi masa lalu dan rata-rata

pemakaian bahan baku dari produksi yang telah selesai. Dasar penentuan bagi taksiran harga adalah kontrak beli jangka panjang, daftar harga dari *supplier* dan trend serta prediksi harga pasar.

b. Taksiran Biaya Tenaga Kerja Langsung

Taksiran biaya tenaga kerja langsung ditentukan oleh sistem pengupahan yang dilakukan dalam perusahaan. Taksiran biaya tenaga kerja merupakan hasil kali taksiran jumlah jam kerja untuk menghasilkan setiap satuan produk dengan tarif biaya tenaga kerja yang ditentukan.

c. Taksiran Biaya Overhead Pabrik

Penentuan taksiran BOP dimulai dengan menaksir setiap elemen BOP dalam periode tertentu yang dikelompokkan dalam BOP tetap dan variabel, maka taksiran dapat diketahui.

G. Biaya Bersama dan Alokasi Biaya Bersama

Dalam proses produksi sering dihasilkan beberapa macam produk baik dari proses produksi yang sama maupun dari proses produksi yang berbeda. Oleh karena itu pemahaman mengenai jenis produk yang dihasilkan menjadi penting dalam penentuan harga pokok produksi. Apabila dikaji lebih jauh mengenai hubungan antar produk yang dihasilkan, maka dapat digolongkan ke dalam: (Supriyono,1994 : 237-239)

1. Produk Gabungan (*Common Product*)

Beberapa macam produk yang dihasilkan bersama-sama dengan fasilitas yang sama. Bahan baku dan tenaga kerja langsung dapat diikuti jejaknya pada setiap

macam produk.

2. Produk Bersama (*Joint Product*)

Beberapa macam produk dihasilkan bersama-sama dan dengan fasilitas yang sama pula. Hanya di sini semua biaya produksi tidak dapat diikuti jejaknya.

3. Produk Ko (*Co Product*)

Dalam produk ini biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung dapat diikuti jejaknya kecuali biaya *overhead*. Produk dihasilkan secara bersama namun dengan fasilitas yang berbeda.

4. Produk Utama dan Produk Sampingan (*Main Product dan By Product*)

Definisi dari pengertian produk utama dan produk sampingan didasarkan pada tujuan suatu proses produksi. Produk utama memiliki nilai jual yang relatif lebih tinggi daripada produk sampingan. Pada kedua produk ini tidak dapat diidentifikasi sebagai produk individual sampai titik pisahnya. Titik pisah merupakan batas waktu produk dimana produk gabungan dan produk samping dapat diidentifikasi secara individual.

Sejalan dengan uraian di atas maka muncul biaya bersama yaitu biaya yang dinikmati secara bersama oleh beberapa macam produk. Pada produk gabungan dan ko, BOP merupakan biaya bersama, sedang pada produk bersama (*joint product*) seluruh biaya produksi merupakan biaya bersama. Biaya bersama ini perlu dialokasikan berdasar nilai dan kuantitas produk yang dihasilkan. Tujuan pengalokasian biaya bersama adalah untuk menilai sediaan dan perhitungan harga pokok penjualan untuk pelaporan keuangan internal dan eksternal. Biaya setelah titik pisah (*separable cost*) bukan bagian dari proses produksi gabungan dan dapat

diidentifikasi secara individual (Maher dan Deakin, 1996 : 73). Contoh produk bersama (*joint product*) yang dapat dipisah secara individual pada titik pisah misalnya pada perusahaan susu dengan produk gabungan susu dan mentega, peternakan ayam dengan produk telur dan kotoran ternak.

H. Metode Akuntansi Produk Bersama

1. Metode Unit Kuantitatif

Metode ini mendistribusikan biaya gabungan atas dasar satuan ukuran tertentu seperti kilogram, liter, ton dan lain-lain. Bila tidak dapat diukur dengan ukuran satuan dasar, maka unit gabungan harus dikonversikan pada suatu angka pembagi yang dapat dipakai untuk semua unit yang diproduksi. Contoh, dalam pabrikan kokas, produk seperti kokas, ter, bensol diukur dalam satuan yang berbeda. Hasil (*yield*) dari unit ini akan diukur berdasarkan jumlah produk yang dapat diperoleh dari satu ton batu bara.

2. Metode Biaya Per Unit Rata-rata

Metode biaya per unit rata-rata membagi biaya produksi total pada berbagai produk atas dasar biaya perunit rata-rata. Metode ini bisa diterapkan jika unit yang diproduksi tidak dapat diukur dalam satuan yang sama atau tidak banyak berbeda. Rumus dari metode ini adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah biaya produksi bersama}}{\text{Jumlah unit yang diproduksi}} = \text{Rp. xx per unit}$$

3. Metode Rata-rata Tertimbang

Faktor timbangan atau berat dibebankan pada tiap unit berdasar atas

besarnya tingkat kesulitan untuk mengolah, waktu pembuatan, jenis tenaga buruh, jumlah bahan dan lain-lain.

4. Metode Nilai Pasar

Dasar pembebanan adalah nilai pasar relatif setiap jenis produk gabungan.

Anggapan yang mendasari adalah bahwa produk yang dijual lebih tinggi memerlukan biaya yang lebih besar untuk memproduksi barang tersebut.

I. Metode Akuntansi Produk Sampingan

Produk sampingan adalah produk yang memiliki nilai relatif kecil dan dihasilkan secara bersama dengan produk utama yang memiliki nilai lebih tinggi.

Produk sampingan dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu :

1. Produk sampingan yang siap dijual setelah titik pisah tanpa pemrosesan lebih lanjut.
2. Produk sampingan yang memerlukan proses lebih lanjut setelah titik pisah.
3. Produk sampingan yang siap dijual setelah titik pisah dan dapat pula diproses lebih lanjut agar memperoleh nilai jual yang tinggi.

Beberapa metode yang digunakan untuk memperlakukan produk sampingan dapat dibagi menjadi 2 golongan :

1. Metode Tanpa Harga Pokok

Metode ini tidak menghitung harga pokok produk sampingan, tetapi memperlakukan hasil penjualan produk sampingan sebagai pendapatan atau pengurangan biaya produksi.

2. Metode dengan Harga Pokok

Metode ini menggunakan nilai pasar untuk memperoleh alokasi biaya produksi sebelum titik pisah sebesar harga jual produk sampingan, dikurangi dengan taksiran laba kotor, taksiran biaya produksi produk sampingan setelah titik pisah dan taksiran biaya komersial.

J. Produk Hilang dalam Pengolahan

Dalam pengolahan produk dapat timbul produk hilang yang disebabkan sifat bahan itu sendiri. Jumlah produk hilang dapat dihitung dari selisih jumlah produk yang diolah dengan jumlah produk yang dihasilkan. Untuk tujuan penentuan harga pokok produk terdapat 2 metode perlakuan produk hilang, yaitu : (Supriyono, 1994 : 171-173)

1. Produk hilang dianggap terjadi di awal proses. Karakteristik pengaruh terhadap perhitungan harga pokok adalah :
 - a. Produk dianggap tidak menikmati biaya produksi pada departemen atau tahap di mana produk hilang.
 - b. Dalam perhitungan produksi ekuivalen, produk ini tidak dimasukkan di dalam produksi ekuivalen.
 - c. Produk hilang awal proses tidak dibebani harga pokok.

Produk hilang awal proses pada departemen lanjutan mengakibatkan harus dilakukannya penyesuaian harga pokok satuan yang diterima dari departemen selanjutnya.

2. Produk hilang dianggap terjadi pada akhir proses.
 - a. Produk dianggap telah menikmati biaya produksi pada departemen di



- mana produk hilang.
- b. Produk hilang akhir proses dimasukkan pada perhitungan produk ekuivalen.
 - c. Produk ini akan diperhitungkan harga pokok yang dibebankan pada produk selesai.
 - d. Dengan pembebanan harga pokok produk hilang akhir proses kada harga pokok produk selesai mengakibatkan jumlah total harga pokok produk menjadi lebih besar.

K. Depresiasi

Depresiasi (*depreciation*) merupakan proses untuk mengalokasikan harga perolehan aktiva tetap selama masa manfaatnya. Pengalokasian harga tersebut meskipun merupakan suatu taksiran harus dilakukan dengan cara rasional dan sistematis. Proses ini dirancang untuk memenuhi prinsip penandingan antara biaya pemakaian dan pendapatan yang dihasilkan selama masa manfaat aktiva tetap tersebut. Nilai sisa adalah kas yang diharapkan akan diperoleh bila aktiva tetap dijual pada akhir masa manfaatnya. Terdapat empat buah metode yang dapat digunakan dalam menghitung depresiasi, yaitu :

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Biaya depresiasi dibebankan dalam jumlah yang sama untuk setiap periode selama masa manfaatnya.

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of Years Digits Method*)

Depresiasi dihitung dengan mengalikan harga perolehan yang didepresiasi dengan tarif tahunan. Rumus depresiasi adalah :

$$\text{Biaya Depresiasi} = (\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}) \times \text{Tarif Depresiasi}$$

3. Saldo Menurun Berganda (*Double Declining Balance Method*)

Biaya depresiasi dihitung dengan mengalikan nilai buku aktiva tetap dengan prosentase tertentu.

$$\text{Biaya Depresiasi} = \text{Nilai Buku Aktiva Tetap} \times \text{Tarif Depresiasi}$$

4. Metode Unit Produksi (*Production Units Method*)

Biaya depresiasi perunit output diperoleh dengan membagi harga perolehan yang didepresiasi dengan jumlah total output yang dihasilkan selamamasa manfaatnya. Kemudian biaya depresiasi tersebut dikalikan dengan jumlah output yang dihasilkan dalam suatu periode sehingga diperoleh biaya depresiasi untuk periode tersebut. Rumus untuk menghitung biaya depresiasi adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Output yang Dihasilkan Selama Masa Manfaat}}$$

$$\text{Biaya Depresiasi} = \text{Biaya Depresiasi per Unit} \times \text{Jumah Output Setahun}$$

(Ninik Yudianti, A. Diana, C. Dwi Yani, 1996)

L. Prosedur Penentuan Harga Pokok Produk

Prosedur dalam rangka menentukan harga pokok produk pada metode harga pokok proses adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data produksi pada periode tertentu untuk menyusun laporan

produksi dan menghitung produksi ekuivalen dalam rangka menghitung harga pokok satuan.

2. Mengumpulkan biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik periode tertentu.
3. Menghitung harga pokok satuan setiap elemen biaya yaitu jumlah elemen biaya tertentu dibagi produksi ekuivalen dari elemen biaya yang bersangkutan.
4. Menghitung harga pokok produk selesai yang dipindahkan ke gudang atau ke departemen berikutnya dan menghitung harga pokok produk dalam proses akhir.

M. Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi merupakan media yang dapat digunakan dalam menghitung harga pokok produk, yang memuat informasi :

1. Laporan produksi, bagian laporan ini menunjukkan informasi jumlah produk yang diolah dan informasi jejak produk yang diolah meliputi produk selesai, produk dalam proses, produk hilang, produk rusak (jika ada).
2. Biaya yang dibebankan, bagian laporan ini berisi informasi tentang jumlah biaya yang dibebankan, tingkat produksi ekuivalen yang dihitung dari laporan produksi dan harga pokok satuan setiap elemen biaya yang dibebankan.
3. Perhitungan harga pokok, bagian laporan ini berisi informasi tentang jejak biaya yang dibebankan dan menunjukkan biaya yang diserap harga pokok produk.

LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI

DATA PRODUKSI

Produk masuk proses	xx
Produk hilang dalam Proses	.xx _
Produk selesai	xx

BIAYA PRODUKSI

Elemen Biaya	Produk ekuivalen	Jumlah biaya	Biaya Satuan
Biaya Bahan	xx	xx	xx
Biaya Tenaga Kerja	xx	xx	xx
Biaya Overhead	xx	<u>xx</u> +	<u>xx</u> +
Total Biaya Produksi		xx	xx

Harga Pokok Produk Persatuan = xx : Jumlah Produk

N. Akuntansi Peternakan

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian. Dilihat dari pola pemeliharaannya peternakan di Indonesia di bagi ke dalam 3 kelompok, yaitu:

1. Peternakan rakyat dengan pemeliharaan secara tradisional, ketrampilan yang sederhana, menggunakan bibit unggul dalam jumlah dan mutu yang relatif terbatas. Hasil dari ternak unggas umumnya dijual atau dikonsumsi sendiri.
2. Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang semi komersial.
Disinipun telah digunakan bibit unggul, obat-obatan dan pakan tambahan yang cenderung meningkat.
3. Peternakan komersial.

Dikerjakan oleh golongan ekonomi yang mampu dari segi permodalan, sarana produksi dan teknologi yang modern. Tenaga kerja dibayar dan makanan dibeli dalam jumlah besar. Tujuan utama dari usaha ini adalah mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.

Akuntansi memuat prinsip-prinsip standar untuk usaha pertanian-peternakan (Hopkins dan Heady, 1967). Prinsip akuntansi yang digunakan dalam usaha peternakan pada dasarnya sama dengan yang digunakan dalam bisnis industrial. Peternakan lebih menggunakan prinsip umum yang ada daripada melakukan pembukuan atas rekening-rekening. Prinsip umum tersebut digunakan dalam menetapkan dasar variasi catatan yang digunakan serta jenis investasi, depresiasi, pendapatan dan catatan yang lain. Secara umum ada beberapa catatan yang diselenggarakan oleh petani-peternak komersial antara lain catatan produksi yang meliputi catatan ternak, tenaga kerja dan sumber daya yang dimiliki, catatan pakan, catatan biaya dan penghasilan.

Dalam penentuan harga pokok produk peternakan, ada beberapa item yang berhubungan erat dengan biaya produksi yaitu :

1. Modal Peternakan

Modal dalam peternakan adalah aset tetap dari tanah, bangunan dan modal untuk berproduksi seperti mesin, peralatan, kawanan ternak dan pakan. Bangunan dan peralatan secara bertahap didepresiasi dan biayanya dibebankan pada operasi yang berjalan. Pemeliharaan ternak seperti sapi perah, sapi potong, kambing, ternak unggas melewati dua fase yang berbeda.

Fase pertama adalah masa pertumbuhan dan fase kedua adalah masa produktif. Pada masa pertumbuhan, biaya-biaya yang timbul disebut sebagai biaya investasi. Biaya ini dapat dikelompokkan ke dalam biaya pakan, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Karena komponen biaya investasi terjadi sebelum ternak berproduksi dan manfaatnya dinikmati pada masa ternak berproduksi maka biaya investasi ini harus dibebankan pada masa ternak berproduksi tersebut.

2. Kematian Ternak

Biaya lain yang biasa terjadi dalam usaha ternak adalah kematian ternak yang digemukkan atau unggas yang dipelihara. Jika ternak yang mati dalam periode pertumbuhan, maka akan terjadi penurunan modal. Bila pakan, tenaga kerja dan biaya lain periode tersebut telah dinikmati, ternak tersebut dinyatakan sebagai biaya langsung (*direct costing*) bila tidak ada penghasilan yang direalisasi kecuali bila ternak mati itu dapat dijual.

3. Klasifikasi Biaya

Tiap-tiap peternak memiliki masalah yang berbeda dalam perencanaan laporan laba rugi. Pembagian dan pengelompokan biaya operasi tergantung pada kebijakan dan tujuan peternak serta jenis peternakan yang dioperasikan. Pengelompokan biaya yang didasarkan pada sebab utama timbulnya biaya adalah :

- a. Biaya variabel, misalnya pembelian pakan, bunga yang dibayarkan atas penambahan jumlah broiler.

- b. Biaya operasi, misalnya pemeliharaan mesin, pemeliharaan peralatan, upah tenaga kerja, biaya ternak yang lain seperti ongkos dokter hewan, obat-obatan, desinfeksi dan lain-lain.
- c. Biaya tetap, misalnya sewa tanah, pembayaran pajak, pembayaran bunga, biaya penyusutan dan lain-lain.

O. Pembentukan Harga Produk-produk Pertanian

Harga jual produk-produk pertanian sangat bervariasi antar tempat dan waktu karena ada 3 subyek yang menentukan dalam pembentukan harga suatu produk di pasaran, yaitu produsen dengan dasar biaya produksi, konsumen dengan daya beli, kebutuhan dan kesukaan serta pemerintah dengan peraturan atau ketentuan harga. Pemerintah membuat patokan harga agar harga riil yang terbentuk antara produsen dan konsumen (yang terjadi karena tawar menawar) ada di sekitar harga patokan tersebut. Dalam pembentukan harga riil mengenai suatu produk di pasaran, adanya kenaikan atau penurunan disekitar harga patokan tergantung dari beberapa kepentingan dan tawar menawar pembeli dan penjual yang kemudian mewujudkan kesepakatan harga, sehingga transaksi dapat dilangsungkan. Penjelasan mengenai hal ini adalah :

1. Daya Pembentukan Harga Konsumen Rumah Tangga

Konsumen akan membeli bahan pangan sampai pada titik optimal kemampuannya. Jika pada titik ini bahan pangan tidak dilepas oleh penjual maka akan membeli dengan daya kemampuan yang ada. Daya beli pada titik optimal inilah yang menjadi perhatian para pedagang dan produsen dalam

menentukan daerah pemasaran dengan jenis produk yang akan memperoleh banyak permintaan.

2. Daya Pembentukan Konsumen Industri

Di dalam pasar yang menjual produk pertanian yang khusus bagi konsumen industri, maka pemenuhan produk akan teratur dan berkesinambungan. Pelaksanaan pembelian biasanya dengan perjanjian dan dalam pembentukan harga akan terwujud oleh kesepakatan bersama melalui perundingan kedua belah pihak. Dasar yang digunakan adalah harga patokan pemerintah dengan mempertimbangkan kualitas produk serta pengeluaran lainnya.

3. Daya Pembentukan Harga Produsen

Adanya harga patokan tentang produk-produk pertanian di pasaran sesungguhnya untuk merangsang para petani (produsen) agar bekerja lebih giat meningkatkan produksinya, karena bila produk tersebut dipasarkan akan laku dengan harga sekitar harga patokan.

Penentuan harga-harga minimum produsen sering mengakibatkan para pedagang besar (*wholesaler, grosir*) berperan untuk menentukan harga eceran. Akibat keadaan ini muncul gejala yang menunjukkan bahwa para pedagang eceran menjadikan harga yang ditetapkan pedagang besar sebagai harga patokan dengan menambahkan biaya ekstra tertentu yang dikaitkan dengan ongkos jasa-jasanya. Dengan demikian terjadi pembentukan harga pasaran yang diperlakukan pada konsumen. (Kartasapoetra et al,1986)

Harga produk dapat terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran di pasar. Jadi pasar dapat diartikan sebagai tempat pertemuan antara penjual dan

pembeli atau tempat bertemunya kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran yang membentuk suatu harga. (Downey dan Erickson, 1989)

1. Permintaan : Pasar dari sisi konsumen

Permintaan adalah jumlah yang diinginkan dan dapat dibeli konsumen dari pasar pada berbagai tingkat harga. Hukum permintaan menyatakan bahwa ada hubungan terbalik antara harga dan kuantitas yaitu : bila harga naik maka jumlah yang ingin dibeli konsumen akan menurun dan sebaliknya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen seperti penghasilan, cita rasa dan kesukaan, ekspektasi (jika konsumen memperkirakan harga akan jatuh, mereka dapat menunda pembelian), jumlah penduduk serta barang substitusi. Konsep permintaan ini didasarkan pada hukum utilitas marginal yang makin menurun (*Law of Diminishing marginal utility*), yang menyatakan bahwa makin banyak produk dikonsumsi, maka berkurang kepuasan yang diperoleh dari setiap tambahan unit selanjutnya.

2. Penawaran : Pasar dari sisi produsen

Penawaran dapat didefinisikan sebagai kuantitas barang yang ingin dan dapat ditawarkan produsen pada berbagai tingkat harga. Hukum penawaran menyatakan bahwa apabila harga naik, produsen berkeinginan menawarkan lebih banyak barang (*output*) di pasar. Kurva penawaran dapat bergeser atau berubah dalam jangka waktu tertentu. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan pergeseran kurva penawaran ini misalnya, terjadi perubahan teknologi dan perubahan tingkat harga masukan. Perubahan teknologi menyebabkan perbaikan efisiensi yang selanjutnya mampu meningkatkan jumlah produksi. Perubahan

harga masukan yang menyebabkan kenaikan harga produksi, sehingga produksi mengalami penurunan.

Penentuan harga (*price discovery*) pada produk pertanian dalam kondisi yang didasarkan pada penilaian pembeli dan penjual mengenai permintaan dan penawaran yang sesungguhnya, maka situasi menjadi berfluktuasi dan dapat berubah secara cepat dan dengan kekerapan yang tinggi. Inilah sebabnya mengapa harga pasar untuk sebagian besar produk pertanian berubah sepanjang hari. Melalui pasar, produsen akan segera mengetahui perubahan keinginan konsumen dan akan menanggapi dengan cepat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian tentang obyek tertentu selama kurun waktu tertentu, maka kesimpulan yang diperoleh hanya berlaku pada obyek yang diteliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah :

1. Desa Sendangagung, Kecamatan Minggir merupakan tempat populasi itik terbesar di Kabupaten Sleman berdasarkan data dari Dinas peternakan.
2. Masyarakat Kecamatan Minggir sebagian besar memiliki lahan sawah yang luas sehingga sangat potensial untuk pengembangbiakan itik.

Penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai dengan bulan Desember 1999.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para peternak itik di Desa Sendangagung,

Pemerintahan Desa Sendangagung dan Dinas Peternakan Kabupaten Sleman.

Objek penelitian, yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data biaya produksi telur itik dan harga jual telur itik.

D. Data yang Dicari

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama (hasil wawancara), yaitu :

1. Karakteristik responden
2. Karakteristik produk pertanian
 - a. Struktur biaya produksi telur itik
 - b. Produksi
 - 1) Jumlah telur yang dihasilkan
 - 2) Waktu berproduksi
 - 3) Tempat penjualan, frekuensi penjualan dan harga jual

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah ada di Desa Sendangagung yaitu data mengenai gambaran umum dan kondisi sosial Desa Sendangagung serta data dari Dinas Peternakan Kabupaten Sleman.

E. Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini merupakan penelitian populasi yaitu penelitian dengan

mengambil seluruh sampel (anggota) yang berada dalam wilayah penelitian. Populasi dalam penelitian ini merupakan populasi terbatas, meliputi seluruh peternak itik di Desa Sendangagung. Jumlah peternak yang ada adalah 31 peternak. Data tentang peternak ini diperoleh dari Kepala Desa wilayah Desa Sendangagung.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data Peneliti menggunakan cara sebagai berikut :

1. Teknik Wawancara Berpedoman

Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung pada responden berdasarkan pada pedoman wawancara.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan mempelajari data yang telah ada di Desa Sendangagung dan Dinas Peternakan.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dan deskriptif. Penulis menyajikan data dari hasil penelitian mengenai struktur biaya produksi telur itik , menentukan harga pokok telur itik tiap responden kemudian menghitung selisih harga jual dengan harga pokoknya.

Langkah-langkah untuk menjawab permasalahan adalah :

1. Mengumpulkan biaya produksi per bulan yang terdiri dari :

a. Biaya Pakan

Biaya pakan satu bulan dihitung dengan :

$$\frac{\text{Jumlah pakan}}{\text{hari}} \times \text{harga pakan} \times 30 \text{ hari}$$

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya Tenaga Kerja Langsung 1 bulan dapat dihitung dengan rumus :

$$\Sigma \text{ Tenaga Kerja} \times \Sigma \text{ Jam Kerja per Hari} \times \text{Upah per Jam per Hari} \times 30 \text{ Hari}$$

Besar upah per hari ditentukan dari tarif upah buruh tani di Desa Sendangagung yang berlaku.

c. Biaya Overhead, terdiri atas :

1. Biaya Obat-obatan
2. Biaya Penyusutan kandang

Biaya Penyusutan Kandang per bulan ini dinilai dari membagi harga perolehan kandang dengan masa pakai kandang.

3. Biaya Penyusutan peralatan

Biaya Penyusutan peralatan diperoleh dengan membagi harga perolehan peralatan dengan masa pakai peralatan.

4. Biaya Penyusutan Itik

Langkah-langkah yang dilakukan adalah :

- a) Menghitung harga perolehan itik. Harga perolehan itik terdiri dari beberapa biaya yang dikeluarkan selama masa pemeliharaan sebelum itik berproduksi. Harga perolehan itik dapat dihitung dengan menjumlahkan :

Harga Perolehan Bibit Itik	xx	
Biaya Pakan untuk pengembangan	xx	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xx	
Biaya Listrik (Pemanasan itik)	xx	+
Harga Perolehan Itik	<u>xx</u>	

- b) Biaya Penyusutan itik per bulan diperoleh dengan mengalokasikan harga perolehan itik ke dalam waktu itik mampu memproduksi secara ekonomis yaitu selama 18 bulan.
- Menghitung Harga Pokok Telur Itik dengan menjumlahkan Biaya Pakan, Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Biaya Overhead. Harga Pokok Telur per butir dihitung dengan membagi total harga pokok dengan produksi telur rata-rata per bulan. Dengan Metode Rata-rata sederhana maka diperoleh harga pokok rata-rata telur itik di Desa Sendangagung.
 - Menghitung selisih Harga Jual Telur itik pada harga pasar dengan Harga Pokok Telur Itik tiap peternak. Selisih ini selanjutnya dihitung dengan metode rata-rata sederhana untuk mendapatkan selisih rata-rata seluruh peternak. Hasil perhitungan selanjutnya dievaluasi agar diperoleh kesimpulan dan saran yang bermanfaat.

BAB IV

DISKRIPSI DESA PENELITIAN DAN KARAKTERISTIK RESPONDEN

A. Keadaan Geografi

1. Letak

Desa Sendangagung termasuk wilayah Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayahnya berjarak 0,001 Km dari pusat pemerintahan Kecamatan Minggir, 18 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Sleman dan 21 Km dari pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketinggian dari permukaan laut adalah 110 – 165 M.

2. Batas Wilayah

Desa Sendangagung dibatasi oleh Desa Sendangsari di sebelah utara, Desa Sendangmulyo di sebelah selatan, Sungai Progo di sebelah barat dan di sebelah timur ada sebagian dari Desa Sendangsari dan Desa Sendangmulyo.

3. Luas Wilayah dan Pembagian Wilayah

Luas Wilayah Desa Sendangagung adalah 565.6065 Ha. Luas Desa Sendangagung ini dibagi ke dalam 15 Dusun, yaitu :

- | | | |
|--------------|---------------|----------------|
| 1. Minggir 1 | 8. Sragan | 15. Plombangan |
| 2. Minggir 2 | 9. Bekelan | |
| 3. Kliran | 10. Tengahan | |
| 4. Babadan | 11. Jomboran | |
| 5. Pojok | 12. Dukuhan | |
| 6. Watugajah | 13. Nanggulan | |
| 7. Bontitan | 14. Brajan | |

4. Luas Wilayah Desa Menurut Penggunaannya

Berdasarkan penggunaan tanah di Desa Sendangagung dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.1
Penggunaan Tanah Desa Sendangagung

Penggunaan Tanah	Luas Tanah (Ha)	Presentase (%)
Pertokoan	0.0126	0,002
Perkantoran	1.0126	0,18
Pasar Desa	1.5450	0,27
Tanah Sawah		
a. Irigasi Teknis	288.6895	51,04
b. Irigasi 1/2 teknis	42.5715	7,53
Tanah Kering		
a. Pekarangan	227.5990	40,26
b. Tegalan	3.9750	0,7
Jumlah	565.6052	100

Sumber : Data Monografi Desa Sendangagung, November 1998

5. Luas Wilayah Desa Menurut Peruntukan

Menurut peruntukannya Desa Sendangagung meliputi jalan, sawah dan ladang, empang, pemukiman serta pekuburan. Sawah dan ladang menjadi bagian terluas di Desa Sendangagung yaitu 330.2610 Ha atau 58,39%.

Tabel IV.2
Luas Wilayah Desa Sendangagung Menurut Peruntukan

Jenis	Luas Tanah (Ha)	Presentase (%)
Jalan	1.6910	0,23
Sawah dan Ladang	330.2610	58,39
Empang	2.8119	0,497
Pemukiman	228.7825	40,45
Pekuburan	2.4530	0,44
Jumlah	565.5994	100

Sumber : Data Monografi Desa Sendangagung, November 1998

6. Keadaan Pertanian

Tanah pertanian di Desa Sendangagung sangat subur, terutama dengan adanya aliran Sungai Progo. Adanya irigasi yang lancar memungkinkan penduduk terus menanam padi sawah. Sawah atau ladang yang ditanami padi sangat luas yaitu 171 Ha. Penduduk juga menanam lahan mereka dengan tanaman jagung, ketela pohon, kacang tanah dan ketela rambat. Luas tanah untuk tanaman padi dan palawija adalah sebagai berikut:

Tabel IV.3
Jenis Tanaman Padi dan Palawija di Desa Sendangagung

Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Presentase (%)
Padi	171	94,4
Jagung	5,5	3,04
Ketela Pohon	2,5	1,38
Kacang Tanah	2	1,1
Ketela Rambat	0,2	0,11
Jumlah	181,2	100

Sumber : Data Monografi Desa Sendangagung, November 1998

Selain tanaman pangan diatas, penduduk juga menanam buah-buahan di pekarangan rumah. Tanaman buah yang paling banyak ditanam oleh penduduk adalah pohon salak dan pepaya.

Tabel IV.4
Jenis Tanaman Buah-buahan di Desa Sendangagung

Jenis Tanaman	Luas (Ha)	Presentase (%)
Pisang	4.20	16,6
Pepaya	6.8	26,9
Jeruk	1.5	5,94
Mangga	1.3	5,15
Durian	0.5	1,98
Rambutan	1.5	5,94
Salak	9.25	36,6
Belimbing	0.2	0,79
Jumlah	181.2	100

Sumber : Data Monografi Desa Sendangagung, November 1998

Tanaman perkebunan yang banyak diusahakan sampai saat ini adalah Kelapa dengan luas mencapai 19.8 Ha. Pohon Sengon juga diusahakan penduduk dengan luas lahan mencapai 7 Ha.

B. Keadaan Demografis

1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan pada data bulan November 1998 yang diperoleh, diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Sendangagung adalah 8627 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 4119 jiwa dan perempuan 4408 jiwa. Dalam perkembangannya , keadaan penduduk desa Sendangagung mengalami mutasi sebagai berikut:

- a) Lahir : 86 jiwa
- b) Mati : 75 jiwa
- c) Datang : 69 jiwa
- d) Pindah : 69 jiwa

2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Pendidikan dan Tenaga Kerja

Data kependudukan sangat diperlukan dalam membuat perencanaan pembangunan nasional baik pada tingkat pusat maupun daerah. Hal ini karena komposisi penduduk suatu daerah sangat menentukan kegiatan sosial ekonomi penduduk setempat.

Tabel IV.5
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Pendidikan

Umur (tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
0 - 3	282	3,3
4 - 6	281	3,29
7 - 12	542	6,35
13 - 15	225	2,6
16 - 18	396	4,6
19 ke atas	6798	79,74
Jumlah	8525	100

Sumber: Data Monografi Desa Sendangagung, November 1998

Tabel IV.6
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Tenaga Kerja

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
10 - 14	231	2,9
15 - 19	369	4,63
20 - 26	982	12,33
27 - 40	2067	25,96
41 - 56	1545	19,4
57 ke atas	2767	34,76
Jumlah	7961	100

Sumber : Data Monografi Desa Sendangagung, November 1998

3. Mata Pencarian Penduduk

Penduduk Desa Sendangagung pada umumnya bergantung pada sektor pertanian yaitu sebesar 45,1%. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa bidang pertanian masih menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat Desa Sendangagung. Di samping itu, ada penduduk yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, ABRI, Pedagang, Buruh dan lain-lain. Tabel mengenai komposisi penduduk menurut mata pencahariannya adalah sebagai berikut :

Tabel IV.7
Mata Pencaharian Penduduk

Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Karyawan		
1. PNS	276	7,98
2. ABRI	101	2,92
3. Swasta	479	13,84
Wiraswasta/Pedagang	208	6,01
Tani	1559	45,1
Pertukangan	149	4,3
Buruh Tani	560	16,2
Pensiunan	95	2,75
Jasa	33	0,95
Jumlah	3460	100

Sumber : Data Monografi Desa Sendangagung, November 1998

4. Komposisi Penduduk Menurut Agama

Penduduk Desa Sendangagung sebagian besar memeluk Agama Islam yaitu sebesar 5723 atau 67,1%. Sementara itu sejumlah 2257 atau 26,5 % penduduk memeluk Agama Katholik dan 549 atau 6,4 % memeluk Agama Kristen Protestan.

Tabel IV.8
Komposisi Penduduk Menurut Agama

Agama	Jumlah Pemeluk (orang)	Prosentase (%)
Islam	5771	66,9
Katholik	2289	26,5
Kristen	567	6,6
Jumlah	8627	100

Sumber : Data Monografi Desa Sendangagung, November 1998

C. Sarana dan Prasarana

1. Sarana Pendidikan

Desa Sendangagung memiliki sarana pendidikan dasar yaitu Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar baik Negeri maupun Swasta sebanyak 12 buah.

Tabel IV.9
Jumlah Sarana Pendidikan

Sarana Pendidikan	Swasta	Negeri
Taman Kanak-kanak	5	1
Sekolah Dasar	3	3
Jumlah	8	4

Sumber : Data Monografi Desa Sendangagung, November 1998

2. Sarana Perbelanjaan dan Perkoperasian

Di Desa Sendangagung terdapat pasar, toko-toko dan warung yang diusahakan oleh penduduk. Melalui tempat-tempat inilah penduduk dapat melakukan kegiatan ekonominya dengan mudah.

Tabel IV.10
Jumlah Pasar, Toko dan Warung

Jenis	Jumlah (buah)
Pasar	1
Toko	10
Warung	18
Jumlah	29

Sumber : Data Monografi Desa Sendangagung,
November 1998

Sarana untuk mendukung pembiayaan ekonomi atau usaha penduduk baik berupa kredit atau tabungan adalah melalui koperasi. Beberapa macam koperasi yang ada, yaitu:

Tabel IV.11
Sarana Perkoperasian Desa Sendangagung

Jenis	Jumlah (buah)
Koperasi Simpan Pinjam	28
Kredit Candak Kulak	1
Badan-Badan Kredit	1
Usaha Ekonomi Desa	3
Jumlah	33

Sumber : Data Monografi Desa Sendangagung,
November 1998

3. Sarana Transportasi, Perhubungan dan Komunikasi

Desa Sendangagung memiliki sarana transportasi, perhubungan dan komunikasi yang cukup memadai. Sarana ini penting dalam rangka kegiatan sosial ekonomi penduduk serta kelancaran arus informasi.

Tabel IV.12
Sarana Transportasi, Perhubungan dan Komunikasi

Jenis	Transportasi	Perhubungan		Komunikasi	
	Jumlah	Jalan	Panjang (km)	Jenis	Jumlah
Sepeda	1.441	Dusun	26,75	Televisi	748
Sepeda Motor	564	Desa	12,2	Radio	731
Mobil Pribadi	36	Kabupaten	5,5		
Truk	1	Jembatan	0,65		
Jumlah	2.042		45,1		1479

Sumber : Data Monografi Desa Sendangagung, November 1998

4. Sarana Kesehatan

Dalam rangka memberikan pelayanan kesehatan pada penduduk, Desa Sendangagung memiliki sarana yang cukup lengkap dan mudah dijangkau. Jika masyarakat memerlukan pelayanan rumah sakit, mereka cukup menempuh jarak sekitar 3 Km ke kota Klepu yaitu Rumah Sakit Panti Bektiningsih. Sarana kesehatan yang ada sampai saat ini adalah sebuah Puskesmas dengan dokter praktek 2 orang dan dokter gigi 1 orang. Pelayanan kesehatan secara tradisional adalah dukun khitan 1 orang dan dukun bayi 3 orang. Di bidang peternakan yang berkembang cukup pesat di daerah itu, pemerintah desa menyediakan 1 orang Dokter Hewan.

D. Identitas Responden

Responden yang dimaksudkan dalam penelitian adalah para peternak itik di Desa Sendangagung. Penulis mengidentifikasi responden menurut usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan pokoknya.



1. Identitas Responden Menurut Usia

Tabel V.1
Identitas Responden Menurut Usia

Usia (tahun)	Jumlah	Presentase (%)
16 — 25	—	—
26 — 35	6	19,35
36 — 45	7	22,58
46 — 55	17	54,84
56 — 65	1	3,23
Jumlah	31	100

Sumber : Data Primer, diolah 2000

Berdasarkan pengelompokkan dalam tabel diketahui bahwa peternak itik yang berusia 26 sampai 35 tahun berjumlah 6 orang atau 19,35%, peternak yang berusia 36 sampai 45 tahun sejumlah 7 orang atau 22,58%,. Sementara itu, peternak yang berusia 46 sampai 55 tahun berjumlah 17 orang atau 54,84% yang merupakan jumlah terbesar dari seluruh responden. Peternak yang berusia antara 56 sampai 65 tahun berjumlah 1 orang atau 3,23% dan merupakan jumlah terkecil.

2. Identitas Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel V.2
Identitas Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
Sekolah Dasar	16	51,61
Sekolah Menengah Pertama	2	6,45
Sekolah Menengah Umum	1	3,23
Perguruan Tinggi	1	3,23
Tidak Menempuh	11	35,48
Jumlah	31	100

Sumber : Data Primer, diolah 2000

Berdasarkan data di atas, sebagian besar peternak itik di Desa Sendangagung berpendidikan Sekolah Dasar yaitu sejumlah 16 orang atau 51,61%. Peternak itik yang lain memiliki tingkat pendidikan yang beragam yaitu : Sekolah Menengah Pertama sejumlah 2 orang atau 6,45%, Sekolah Menengah Umum dan Perguruan Tinggi masing-masing 1 orang atau 3,23% dan sejumlah 11 orang atau 35,48% tidak menempuh tingkat pendidikan formal.

3. Identitas Responden Menurut Pekerjaan Pokok

Tabel IV.15
Identitas Responden Menurut Pekerjaan Pokok

Pekerjaan Pokok	Jumlah	Presentase(%)
Petani	29	93,54
Pedagang	1	3,23
Pensiunan PNS	1	3,23
Jumlah	31	100

Sumber : Data Primer, diolah 2000

Berdasarkan pada pekerjaan pokok di atas, para peternak itik sebagian besar adalah petani penggarap atau pemilik sawah dengan jumlah 30 orang atau 93,54%. Dua pekerjaan pokok lainnya adalah pedagang dan pensiunan PNS masing-masing 1 orang atau 3,23%. Hal ini menunjukkan bahwa pemeliharaan itik di Desa Sendangagung bersifat sampingan dan bukan sebagai usaha utama.

E. Peternakan Itik Di Desa Sendangagung

Berdasarkan pada data peternakan itik di Kecamatan Minggir, Desa Sendangagung memiliki populasi itik yang besar. Jumlah tersebut setiap tahunnya

berfluktuasi karena tergantung pada musim panen padi setempat. Pada musim ini banyak peternak itik yang berdatangan dari lain daerah untuk menggembalakan itik mereka. Pada tahun 1999 populasi itik di Desa Sendangagung mencapai kurang lebih 1300 ekor, dengan jenis atau tempat asal yang berbeda yaitu itik dari Bantul, Muntilan, Magelang dan Brosot.

Pada umumnya, pemeliharaan itik ini bertujuan untuk diambil telurnya. Usaha ternak itik di Desa Sendangagung masih sebagai pekerjaan sampingan karena sebagian besar pemilik bekerja sebagai petani. Mereka merupakan peternak kecil dengan jumlah ternak yang dimiliki bervariasi mulai dari 16 ekor sampai 100 ekor. Sistem pemeliharaan yang diterapkan adalah semi intensif, yaitu itik dikandangkan dengan pemberian pakan dan 2 kali sehari itik digembala di sawah. Jenis pakan yang diberikan oleh tiap peternak bervariasi tergantung pada pengetahuan dan kemampuan mereka.

Sebagian besar peternak itik menjual produk telur di pasar setempat, sementara yang lainnya diambil oleh pedagang pengumpul ke rumah-rumah. Itik afkir atau itik yang sudah dihentikan produksinya akan dijual pada pedagang keliling dengan harga pasar yang berlaku.

BAB V

HASIL TEMUAN LAPANGAN DAN ANALISIS DATA

A. Jumlah Ternak Itik

Jumlah ternak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah itik yang dipelihara oleh peternak. Jumlah itik pada peternak beragam mulai dari 16 ekor sampai 100 ekor. Peternak sampel membeli bibit itik pada umur yang berbeda-beda yaitu mulai dari umur 2 minggu sampai 6 bulan. Berikut ini tabel jumlah ternak dan umur bibit itik mulai dipelihara

Tabel V.1
Jumlah Itik dan Umur Dipelihara

No. Responden	Jumlah itik (ekor)	Umur Mulai Dipelihara (minggu)
1	16	12
2	17	12
3	17	14
4	18	14
5	18	24
6	20	12
7	20	14
8	25	2
9	25	2
10	25	12
11	28	12
12	30	1
13	30	24
14	30	2
15	30	2
16	32	20
17	40	12
18	45	2
19	46	22
20	50	2

Lanjutan

21	50	22
22	50	12
23	50	8
24	55	2
25	55	2
26	60	8
27	70	23
28	75	1
29	80	12
30	100	23
31	100	24

Sumber : Data Primer, diolah 2000

B. Biaya Produksi Telur Itik

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, biaya produksi untuk telur itik terdiri dari biaya bibit itik, biaya pakan, biaya tenaga kerja, biaya kandang dan biaya obat-obatan. Berdasarkan pada kajian teori di muka, maka biaya produksi telur itik ini dapat dikelompokkan menjadi 3 komponen pokok, yaitu : biaya pakan, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Ketiga komponen biaya ini membentuk harga pokok produk.

1. Biaya Pakan

Pakan merupakan bahan utama bagi ternak itik agar dapat berkembang dan berproduksi. Pakan ini oleh peternak diberikan pada itik setiap hari baik pada masa pengembangan maupun masa produksi. Jenis pakan yang diberikan antara lain jagung, sentrat, kece, katul, gabah, gaplek, gogik, karak, BR, dan roti bekas. Dalam produk telur itik pakan merupakan bahan baku karena secara biologis diolah menjadi produk selesai dan merupakan bagian integral dari produk yaitu telur. Selanjutnya biaya bahan baku ini disebut sebagai biaya pakan. Biaya

pakan. Biaya pakan per hari yang diberikan dihitung dengan mengalikan harga dari jenis pakan dengan kuantitas pakan. Berikut ini data biaya pakan rata-rata ternak itik dalam 1 bulan.

Tabel V.2
Biaya Pakan per Bulan

No. Responden	Biaya Pakan (Rupiah)
1	90.000
2	93.000
3	102.000
4	94.500
5	97.500
6	58.500
7	79.500
8	135.000
9	123.000
10	186.000
11	70.000
12	105.000
13	96.000
14	76.500
15	87.000
16	75.000
17	124.000
18	97.500
19	57.000
20	204.000
21	138.000
22	103.000
23	103.500
24	76.500
25	112.500
26	100.000
27	124.500
28	165.000
29	153.000
30	406.500
31	451.500

Sumber : Data Primer , diolah 2000

Dari tabel di atas dapat dilihat adanya kecenderungan bahwa semakin banyak jumlah itik yang dipelihara maka biaya pakan semakin besar. Dijumpainya kenyataan di lapangan bahwa dengan jumlah itik relatif kecil tetapi biaya pakan lebih besar pada beberapa responden, dikarenakan ransum pakan yang diberikan berbeda antar peternak tersebut baik pada jenis maupun jumlahnya.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung dalam penelitian ini adalah peternak sendiri yang berhubungan langsung dalam pemeliharaan itik. Pemeliharaan itik yang dilakukan setiap harinya meliputi pemberian pakan di kandang yang dilakukan antara 15 sampai 60 menit dan menggembalakan itik ke sawah selama 1,5 sampai 2,5 jam per hari. Biaya tenaga kerja dalam penelitian ini adalah peternak sendiri yang tidak dibayar secara tunai. Mereka bekerja selama 3 sampai 5 jam per hari. Penentuan besar biaya tenaga kerja menggunakan tarif upah tenaga kerja rata-rata yang berlaku pada masyarakat setempat yaitu sebesar Rp. 5.000,00 untuk 6 jam kerja. Besar tarif upah ini sama dengan upah bagi buruh tani setempat. Berikut ini data biaya tenaga kerja langsung peternak dalam 1 bulan.

Tabel V.3
Biaya Tenaga Kerja Langsung per Bulan

No. Responden	Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rupiah)
1	100.000
2	100.000
3	75.000
4	75.000
5	100.000
6	75.000
7	75.000
8	100.000
9	75.000
10	100.000
11	100.000
12	100.000
13	150.000
14	100.000
15	125.000
16	100.000
17	100.000
18	125.000
19	100.000
20	100.000
21	100.000
22	100.000
23	100.000
24	150.000
25	125.000
26	100.000
27	100.000
28	125.000
29	100.000
30	125.000
31	125.000

Sumber : Data Primer, diolah 2000

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik dalam penelitian ini merupakan elemen biaya produksi selain biaya pakan dan biaya tenaga kerja langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya overhead pabrik untuk produk telur itik terdiri dari :

a. Biaya obat-obatan

Para peternak sebagian besar menggunakan obat-obatan tradisional seperti empon-empon dan gula merah bagi itik mereka yang sakit. Dalam penelitian ini obat tradisional yang digunakan tersebut tidak dihitung karena nilainya tidak material. Beberapa peternak menggunakan obat-obatan buatan pabrik yang cukup besar nilainya, sehingga biaya obat rata-rata per bulan dapat dihitung dengan membagi harga perolehan obat dengan 18 bulan masa produktif itik.

b. Biaya Penyusutan Kandang

Biaya penyusutan kandang merupakan alokasi harga perolehan kandang ke dalam masa manfaatnya. Sebagian besar peternak membuat kandang sendiri di pekarangan rumah atau di tanah miliknya dekat persawahan. Bahan yang digunakan untuk membuat kandang antara lain bambu, genting, deklit, seng, semen dan batu-bata. Masa pakai kandang berkisar antara 1 tahun sampai 2 tahun, sedangkan kandang permanen (terbuat dari batu bata dan semen) dapat dipakai sampai kurang lebih 10 tahun. Biaya penyusutan kandang per bulan diperoleh dengan membagi harga perolehan kandang dengan masa pakai kandang.

c. Biaya Penyusutan Itik

Secara garis besar pemeliharaan itik dapat dibagi ke dalam 2 periode, yaitu periode pengembangan selama kurang lebih 6 bulan sejak telur menetas dan periode itik berproduksi. Pada masa pengembangan peternak harus mengeluarkan sejumlah pengeluaran untuk memperoleh aktiva yaitu itik yang siap berproduksi. Pengeluaran pada masa pengembangan adalah :

- 1) Pengeluaran untuk bibit itik
- 2) Bahan pakan dan obat-obatan
- 3) Tenaga kerja
- 4) Biaya Listrik

Biaya listrik muncul pada peternak yang memelihara itik mulai umur 1 minggu. Lampu penerangan listrik ini hanya diperlukan selama kurang lebih 1 bulan sebagai penghangat bibit itik di waktu malam hari. Untuk selanjutnya itik mampu bertahan hidup dengan sedikit cahaya karena memiliki daya tahan yang cukup kuat. Biaya listrik dalam penelitian ini diperoleh dari perkiraan penggunaan lampu oleh peternak.

Keempat pengeluaran tersebut akan membentuk harga perolehan itik (itik yang siap berproduksi). Seluruh sampel yang diteliti mendapatkan bibit dengan membeli dari pedagang. Umur bibit yang dibeli beragam mulai dari umur 1 minggu sampai 6 bulan. Pada dasarnya itik mampu berproduksi secara ekonomis selama 18 bulan. Hasil penelitian pada

sampel menunjukkan bahwa peternak memelihara itik produksi selama 12 sampai 24 bulan. Biaya penyusutan itik setiap bulan dihitung dengan membagi harga perolehan itik pada lama waktu itik produktif dipelihara, yaitu 18 bulan.

d. Biaya Penyusutan Peralatan

Peralatan yang digunakan oleh peternak relatif kecil dan sederhana. Mereka menggunakan ember atau wadah bekas yang tidak dibeli untuk memberi pakan itik. Alat yang lain adalah sapu lidi dan cangkul untuk membersihkan kandang. Peralatan tersebut lebih banyak digunakan untuk pertanian sehingga dalam penelitian ini tidak dihitung. Biaya penyusutan peralatan muncul pada dua peternak terbesar yang memiliki 100 ekor itik, mereka mengeluarkan biaya untuk peralatan yang relatif besar yaitu ember untuk wadah pakan dan keranjang tempat telur.

Biaya overhead pabrik dalam penelitian ini selanjutnya disebut sebagai Biaya Overhead. Dari hasil penelitian diketahui bahwa biaya penyusutan itik per bulan merupakan komponen biaya overhead terbesar. Selanjutnya biaya penyusutan kandang sebagai urutan kedua, kemudian biaya obat-obatan dan biaya penyusutan peralatan. Biaya listrik hanya muncul pada beberapa peternak saja yaitu mereka yang memiliki itik diatas 55 ekor dan mulai memelihara bibit itik pada umur 1 dan 2 minggu. Berikut adalah tabel biaya overhead peternak sampel selama 1 bulan.

Tabel V.4
Biaya Overhead per bulan

No. Responden	Biaya Penyusutan Itik (Rp.)	Biaya Penyusutan Kandang (Rp.)	Biaya Penyusutan Peralatan (Rp.)	Biaya Obat-obatan (Rp.)	Biaya Overhead (Rp.)
1	34.333	833			35.166
2	31.111	2500			33.611
3	20.222	1200			21.422
4	21.375	944			22.319
5	11.111	1250			12.361
6	21.055	600			21.655
7	13.417	1000			14.417
8	56.528	1200			57.728
9	46.611	1833			48.444
10	53.222	1100			54.322
11	39.167	850			40.017
12	31.750	1270		400	33.420
13	29.360	1300			30.660
14	35.600	1250			36.850
15	11.500	1250			12.750
16	50.400	1250			51.650
17	32.800	1700		333	34.833
18	41.600	2100			43.700
19	21.400	1050		350	22.800
20	52.333	2100			54.433
21	48.972	1700			50.670

Lanjutan

22	31.694	1700			33.394
23	36.300	1500			37.800
24	25.800	1450		230	27.480
25	32.847	1450		300	34.597
26	16.700	450		120	17.270
27	41.780	2100		200	44.080
28	57.670	500			58170
29	42.472	2875		300	45.647
30	42.586	3750	1000	1000	48.336
31	50.000	800	800	800	52.400

Sumber : Data Primer, diolah 2000

Tabel biaya overhead di atas menunjukkan perbedaan angka yang cukup besar pada biaya penyusutan itik, meskipun jumlah ternak yang dimiliki sama. Misalnya pada peternak ke-4 dan ke-5. Pada tabel V.1 kedua peternak tersebut sama-sama memiliki 18 ekor itik. Perbedaan tersebut muncul karena peternak ke-5 membeli bibit itik yang langsung berproduksi sehingga memakan biaya yang relatif lebih kecil. Sementara peternak ke-4 membeli bibit itik dan mengembangkannya selama beberapa bulan yang ternyata memakan biaya relatif lebih besar.

Setelah biaya pakan, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead diketahui, maka dapat dihitung besar biaya produksi per bulan yang merupakan penjumlahan dari komponen biaya pakan, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead. Berikut ini tabel biaya produksi per bulan dalam Rupiah dari peternak sampel.

Tabel V.5
Biaya Produksi Per Bulan dalam Rupiah

No. Responden	Biaya Pakan	Biaya Tenaga Kerja Langsung	Biaya Overhead	Biaya Produksi
1	90.000	100.000	35.166	255.166
2	93.000	100.000	38.917	231.917
3	102.000	75.000	5.200	202.200
4	94.500	75.000	26.597	196.097
5	97.500	100.000	20.167	217.667
6	58.500	75.000	27.211	160.711
7	79.500	75.000	17.750	172.250
8	135.000	100.000	66.755	301.755
9	123.000	75.000	43.270	241.270
10	186.000	100.000	57.711	343.711
11	70.000	100.000	44.350	214.350
12	105.000	100.000	54.114	259.114
13	96.000	150.000	38.994	279.994
14	76.500	100.000	45.180	221.680
15	87.000	125.000	58.527	270.527
16	75.000	100.000	63.194	238.194
17	124.000	100.000	48.144	272.144
18	97.500	125.000	59.947	282.447
19	57.000	100.000	37.511	194.511
20	204.000	100.000	66.100	370.100
21	138.000	100.000	66.672	304.672
22	103.000	100.000	44.505	247.505
23	103.500	100.000	51.167	254.167
24	76.500	150.000	47.152	273.652
25	112.500	125.000	54.458	291.958
26	100.000	100.000	40.570	240.570
27	124.500	100.000	61.580	286.080
28	165.000	125.000	83.416	373.416
29	153.000	100.000	68.741	321.841
30	406.500	125.000	79.422	611.333
31	451.500	125.000	73.833	650.333

Sumber : Data Primer, diolah 2000.

C. Penentuan Harga Pokok Produksi

Setelah diketahui total biaya produksi selama 1 bulan maka penghitungan harga pokok produk peternakan dapat dilakukan. Karena penentuan harga pokok produksi dalam penelitian ini menggunakan metode *full costing*, maka semua elemen biaya produksi akan dibebankan dalam harga pokok produksi. Untuk mengetahui harga pokok telur per butir, maka jumlah harga pokok produksi tersebut harus dibagi dengan jumlah telur rata-rata setiap bulan yang dihasilkan. Penggunaan jumlah telur rata-rata setiap bulan ini karena itik tidak bertelur secara tetap atau sama setiap bulan. Itik akan bertelur sedikit pada bulan pertama, kemudian meningkat pesat pada bulan kedua dan ketiga, selanjutnya mengalami penurunan sampai akhir produksi. Berikut ini tabel harga pokok telur rata-rata tiap peternak dalam Rupiah.

Tabel V.6
 Harga Pokok Telur Rata-rata dalam Rupiah

No. Responden	Harga Pokok Produksi	Rata-rata Produksi telur per Bulan	Harga Pokok Produk si per butir
1	225.166	290	776,4
2	226.611	300	755,4
3	198.422	300	661,4
4	191.819	300	639,4
5	209.861	310	677
6	155.155	300	517,2
7	168.917	320	527,9
8	292.728	400	731,8
9	246.444	360	513,4
10	340.322	400	648,2
11	210.017	450	466,7
12	238.020	500	476
13	276.660	500	553,3
14	213.350	500	426,7
15	224.750	510	440,7
16	226.650	530	427,6
17	258.833	750	345,1
18	266.200	750	354,9
19	179.800	600	300
20	358.433	820	437,7
21	288.670	800	360,8
22	236.394	790	300
23	241.300	800	301,6
24	253.980	1100	282,2
25	271.797	1100	297,1
26	217.270	1000	217,3
27	268.580	1200	223,8
28	348.170	1250	278,5
29	298.647	1400	213,3
30	579.836	2000	289,9
31	628.900	2200	285,9

Sumber : Data Primer, diolah 2000

Data hasil penghitungan harga pokok diatas menunjukkan bahwa ada kecenderungan semakin besar ternak yang dimiliki, harga pokok per butir telur semakin kecil. Harga pokok terbesar adalah Rp.776,4 yang ada pada peternak sampel yang pertama yang memelihara 16 ekor itik. Harga pokok yang terkecil adalah sebesar Rp.213,3 ada pada peternak sampel nomor 29 yang memiliki 80 ekor itik. Dari penghitungan harga pokok diatas maka besar harga pokok produksi rata-rata telur itik di Desa Sendangagung per butirnya adalah adalah Rp. 445,6.

Tiap-tiap peternak sama halnya dengan sebuah perusahaan yang berdiri sendiri, maka di lapangan ditemukan fakta terdapatnya variasi harga pokok produk antara satu peternak dengan peternak lainnya. Bahkan pada peternak dengan jumlah itik yang sama. Bila ditelusuri lebih jauh ada beberapa faktor yang menyebabkan bervariasinya harga pokok telur itik di tingkat peternak. Faktor-faktor tersebut antara lain :

Pertama adalah faktor geografis. Yang dimaksud faktor geografis dalam hal ini adalah jarak rumah tinggal peternak yang sekaligus sebagai tempat kandang itik dengan persawahan. Seperti diketahui sawah memberikan pakan yang beragam pada itik tanpa mengeluarkan biaya, sehingga peternak dapat menekan biaya pakannya. Jarak yang ditempuh peternak saat menggembala sangat menentukan lama waktu kerja peternak. Semakin jauh letak sawah dengan kandang maka waktu yang dibutuhkan untuk perjalanan relatif lama dan berarti biaya tenaga kerja langsung semakin besar. Faktor kedekatan sumber air dengan kandang juga berpengaruh

kehidupan itik sebagai hewan unggas air. Bila terdapat kolam atau sumber air yang cukup maka itik akan nyaman sehingga produksi telur akan meningkat.

Kedua adalah faktor teknis budidaya. Faktor teknis budidaya adalah cara beternak yang berpengaruh terhadap harga pokok produksi telurnya. Faktor teknis budidaya ini mencakup periode pengembangan itik sebelum bertelur dan periode pemeliharaan itik pada masa produksi. Besar kecil biaya yang dikeluarkan pada kedua periode ini dipengaruhi oleh pengetahuan peternak mengenai metode pemeliharaan atau budidaya yang baik. Yang berhubungan dengan pakan misalnya jenis dan kuantitas pakan yang diberikan. Dari jenis pakan yang diberikan jagung merupakan pakan yang termahal, sementara ada peternak yang menggunakan jenis lain yang lebih murah. Peternak ini tentu dapat menekan biaya pakannya. Demikian pula dengan biaya tenaga kerja misalnya penggembalaan ternak ke sawah. Bila itik cukup dipelihara disekitar rumah tentunya biaya untuk menggembala ini menjadi tidak ada. Adapun yang berhubungan dengan biaya overhead misalnya biaya penyusutan kandang. Pada kandang yang lebih mahal harga pokok produknya akan lebih tinggi dibandingkan peternak dengan kandang yang lebih sederhana.

Ketiga adalah faktor ekonomi. Yang dimaksud faktor ekonomi adalah faktor perbedaan harga barang yang digunakan oleh peternak dalam proses budidaya dan produksinya. Contoh yang ada misalnya harga perolehan bibit itik pada umur yang sama. Pada itik umur 2 minggu ada peternak yang mendapatkan bibit pada harga Rp. 3.500,00 tetapi ada peternak yang membeli pada harga Rp. 4.000,00. Demikian pula dengan harga pakan yaitu jagung, ada peternak yang mendapatkan

jagung pada harga Rp. 1.200 per Kg, dan adapula yang memperoleh jagung pada harga Rp.1.400,00. Perbedaan harga ini tentu berpengaruh pada harga pokok produks tiap peternak.

Faktor ekonomi lain yang cukup berpengaruh adalah harga jual telur itik. Tinggi rendahnya harga jual telur itik di tingkat peternak sangat berpengaruh terhadap motivasi peternak dalam memelihara dan merawat itiknya. Ketika harga jual tinggi maka peternak akan menikmati surplus yang cukup besar dari hasil penjualannya. Dengan demikian maka peternak akan dapat meningkatkan kesejahteraannya dan akan termotivasi untuk meningkatkan jumlah dan mutu ternak yang dipelihara. Bila harga jual produk rendah maka peternak hanya akan memelihara sedikit saja ternak menurut kemampuan mereka. Berdasarkan kecenderungan perubahan harga ini maka harga pokok telur itik di tingkat peternak secara relatif akan cenderung meningkat bila harga jual tinggi dan akan cenderung menurun bila harga jual rendah.

D. Selisih Harga Jual Produk dengan Harga Pokok Produk

Harga jual dalam penelitian ini adalah harga pasar produk yang diterima peternak bila menjual hasil produksinya (telur itik). Harga jual telur ini bervariasi sepanjang waktu, namun dapat dikatakan di tahun 1999 ini harga jual telur itik relatif stabil yaitu berkisar antara Rp.500,00 sampai Rp.600,00. Karena penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai Desember 1999 maka harga pasar yang digunakan adalah harga rata-rata pada peternak yang berlaku pada bulan tersebut yaitu Rp.551,6. Terdapatnya harga jual yang bervariasi pada peternak antara lain

disebabkan oleh tempat penjualan yang berbeda-beda yaitu di lingkungan sekitar tempat tinggal, di pasar desa dan pasar Godean. Faktor lain yang muncul adalah peternak bersedia menjual harga sedikit lebih rendah agar produknya cepat terjual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penghitungan selisih harga jual dan harga pokok produksi ini dilakukan untuk mengetahui besar surplus yang dapat dinikmati peternak. Sampai saat ini peternak memang merasa mendapatkan keuntungan dengan adanya usaha ternak itik tersebut, tetapi pengorbanan tenaga kerja mereka yang ternyata cukup besar tidak dihitung. Berikut ini merupakan tabel selisih harga jual dan harga pokok telur itik.

Tabel V.7
Selisih Harga Jual Telur Itik dan Harga Pokok Produksi Telur Itik
dalam Rupiah

No. Responden	Selisih
1	-224,8
2	-221,5
3	-122,4
4	-102
5	-150,5
6	15,9
7	13,3
8	-202,4
9	-118,4
10	-266,7
11	75,3
12	33,4
13	-8,4
14	108,2
15	21,2
16	102,2
17	188,8
18	175
19	227,4
20	100,3
21	170,8
22	238,3
23	233,9
24	302,8
25	286,2
26	311,1
27	313,2
28	252,9
29	321,8
30	246
31	256

Sumber : Data Primer, diolah 2000

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat selisih negatif dan positif dari peternak sampel. Selisih negatif berarti bahwa peternak tidak mendapatkan surplus atau mengalami kerugian dari hasil ternak yang dipelihara. Selisih negatif ini terjadi pada peternak sampel ke-1 sampai ke-5, peternak ke-8, 9 dan ke-10. Selisih negatif terbesar terjadi pada peternak ke sepuluh yang memelihara 25 ekor itik yaitu Rp. 266,7 per butir telurnya. Sementara selisih terkecil adalah Rp. 8,4 pada peternak ke tigabelas yang memiliki 30 ekor itik. Selisih positif berarti peternak mendapatkan surplus atau keuntungan dari ternak yang dipelihara. Selisih positif terbesar yaitu Rp. 321,3 ada pada peternak nomor 29 yang memelihara itik sebanyak 80 ekor dan selisih positif terkecil sebesar Rp. 13,3 ada pada peternak nomor 7 dengan jumlah ternak yang dipelihara 20 ekor.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa semakin kecil jumlah itik yang dipelihara, kemungkinan mendapatkan selisih negatif semakin besar. Hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan adanya selisih negatif pada peternak dengan jumlah kepemilikan kurang dari 20 ekor. Bila dilihat dari biaya produksi, maka biaya tenaga kerja langsung menunjukkan jumlah yang relatif sama meskipun ternak yang dimiliki terpaut jauh. Misalnya antara peternak yang memiliki itik 20 ekor, biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan sama dengan peternak yang memiliki itik di atas 60 ekor. Hal ini disebabkan oleh jam tenaga kerja yang dikurbankan antar peternak hampir sama.

Secara keseluruhan rata-rata selisih harga jual dan harga pokok produksi telur itik adalah positif yaitu sebesar Rp. 108,9. Selisih positif ini telah memberikan

gambaran yang cukup baik yang berarti peternakan itik masih berpeluang untuk dikembangkan. Sistem pemeliharaan yang baik dalam arti disesuaikan dengan kondisi ternak tentunya dapat dijadikan alternatif untuk memperbesar *spread* antara harga jual dan harga pokok produksi.

Pada tabel V.7, 9 orang responden mengalami selisih negatif antara harga jual dan harga pokok produksinya. Sepintas dapat dilihat bahwa usaha mereka tidak menghasilkan keuntungan tetapi menderita kerugian. Bila ditelaah lebih jauh ke dalam komponen biaya produksinya, yaitu biaya pakan, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead, maka ditemui kenyataan di lapangan bahwa peternak tidak mengeluarkan uang untuk mengupah tenaga kerja yang dalam hal ini adalah peternak sendiri. Sebagai perbandingan penghitungan harga pokok produk secara teori di atas, maka dilakukan penghitungan harga pokok produksi untuk mendapatkan selisihnya dengan harga jual tanpa memasukkan komponen biaya tenaga kerja langsung. Data mengenai harga pokok produksi tanpa komponen biaya tenaga kerja langsung ini dapat dilihat dalam lampiran. Data selisih harga jual dan harga pokok produk tanpa biaya tenaga kerja langsung bagi 9 peternak di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel V.8
Selisih Harga Jual Telur Itik dan Harga Pokok Produk Telur Itik
(Tanpa Biaya Tenaga Kerja) dalam Rupiah

No. Resp.	Selisih
1	177,5
2	167,4
3	162,3
4	182,7
5	172,5
8	123,6
9	115,6
10	4
13	291,1

Sumber : Data Primer, diolah 2000

Penghitungan selisih dengan tidak menyertakan biaya tenaga kerja langsung menghasilkan selisih yang positif dari peternak yang sebelumnya mengalami selisih negatif. Selisih terkecil diperoleh pada peternak ke-10 yaitu Rp. 4,00 dan selisih terbesar adalah Rp 291,1 pada peternak ke 13. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mereka tidak mengalami kerugian, apalagi beternak itik di Desa Sendangagung ini masih sebagai usaha sampingan dari pekerjaan pokok sebagai petani atau pedagang. Menggembalakan itik dapat dikatakan sebagai pengisi waktu luang tetapi mendapatkan hasil yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

Telah diuraikan di muka bahwa pendapatan bagi peternak merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Peternak secara sederhana dapat menghitung pendapatan mereka dengan cara di atas. Dari hasil penelitian diketahui bahwa peternak langsung menjual telur itik yang dihasilkan untuk segera memperoleh hasil penjualan dan menghindari kerusakan. Mereka tidak

mengeluarkan biaya penyimpanan maupun transportasi yang cukup besar. Hampir semua peternak yang memiliki produk telur itik cukup besar, didatangi oleh pedagang pengumpul yang langsung mengambil produk mereka.

Untuk memberikan gambaran perkiraan keuntungan peternak dari produksi telur itik dalam bulan-bulan itik berproduksi, maka dilakukan penghitungan selisih harga jual telur itik dan harga pokok produksinya tanpa komponen biaya tenaga kerja langsung. Penghitungan tanpa biaya tenaga kerja langsung ini dilakukan karena seluruh peternak mendapatkan hasil selisih antara harga jual telur itik dan harga pokoknya positif. Keuntungan berikut ini hanya keuntungan kotor peternak dari penjualan produk telur itik saja. Keuntungan rata-rata setiap bulan dari peternak dapat dihitung dengan mengalikan selisih harga jual telur itik dan harga pokok produksi telur itik (tanpa biaya tenaga kerja langsung) dengan jumlah rata-rata telur yang dihasilkan setiap bulan masing-masing peternak. Berikut ini merupakan tabel perkiraan keuntungan kotor peternak itik rata-rata per bulan dalam Rupiah.



Tabel V.9
Tabel Perkiraan Keuntungan Kotor Peternak Itik per Bulan
dalam Rupiah dari Produk Telur Itik

No. Resp.	Keuntungan Kotor
1	51.457
2	50.220
3	48.690
4	54.710
5	53.475
6	92.280
7	80.640
8	49.440
9	41.616
10	1.680
11	154.710
12	150.050
13	145.550
14	184.650
15	174.012
16	187.514
17	258.300
18	294.450
19	239.280
20	212.872
21	267.200
22	304.940
23	308.880
24	528.550
25	485.650
26	433.200
27	444.000
28	482.750
29	568.120
30	618.800
31	671.440

Sumber : Data Primer, diolah 2000

Dengan asumsi kondisi peternakan itik tiap responden cukup baik misalnya tidak terjadi bencana dan itik dipelihara dengan sungguh-sungguh, maka keuntungan peternak dapat dikatakan cukup besar. Tabel keuntungan di atas masih merupakan keuntungan kotor sebelum dikurangi biaya transportasi penjualan, biaya bunga pinjaman secara kredit dan biaya perawatan telur sebelum dijual. Dari responden yang diteliti hanya beberapa responden saja yang mengeluarkan biaya-biaya tersebut, itupun bukan merupakan biaya yang rutin dikeluarkan.

Dari tabel di atas, keuntungan yang cukup mencolok ada pada peternak ke-10 yang rata-rata hanya untung Rp. 1.680,00. Bila dibandingkan dengan peternak sebelumnya, dengan jumlah itik yang sama yaitu 25 ekor tampak perbedaan yang cukup besar. Peternak ke-10 mengeluarkan biaya untuk bibit itik lebih besar hampir 3 kali lipat peternak ke 9. Hal ini menyebabkan biaya penyusutan itik peternak ke-10 menjadi lebih besar. Pada tabel biaya pakan tampak pula bahwa biaya pakan yang dikeluarkan peternak ke-10 lebih besar dari peternak ke-9 yaitu terdapat perbedaan sebesar Rp. 63.000,00. Perbedaan pada biaya ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan keuntungan pada peternak selain faktor pemeliharaan atau budidaya.

Keuntungan peternak di atas secara umum memberikan gambaran yang positif tentang prospek beternak itik secara semi intensif. Dengan membuat perencanaan produksi yang lebih teliti maka kemungkinan mendapatkan hasil yang maksimal akan tercapai.

BAB VI

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada peternak itik di Desa Sendangagung, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Struktur Biaya Produksi Peternakan

Komponen biaya produksi telur itik terdiri dari biaya pakan, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead. Biaya overhead sendiri terdiri dari biaya penyusutan itik, biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan dan biaya obat-obatan.

Jumlah rupiah biaya produksi telur itik pada 12 peternak atau 39 % responden didominasi oleh biaya tenaga kerja langsung, sedangkan sebanyak 19 peternak atau 61 % responden biaya produksinya didominasi oleh biaya pakan.

2. Harga Pokok Produksi Telur Itik

Harga pokok produk telur itik per butir bervariasi antara Rp.229,8 sampai Rp.818,3. Rata-rata harga pokok produk telur itik secara keseluruhan adalah Rp. 468,5.

3. Selisih Harga Jual dengan Harga Pokok Produksi

Harga jual telur itik berkisar antara Rp. 500,00 sampai Rp. 600,00. Rata-rata harga jual secara keseluruhan adalah Rp. 551,6. Dari penghitungan selisih harga jual dan harga pokoknya diperoleh selisih negatif dan selisih

positif. Selisih negatif terbesar adalah Rp. 266,7 dan terkecil Rp.8,4
Selisih positif terbesar adalah Rp.321,8 dan selisih positif terkecil adalah
Rp.13,3.

4. Bila harga pokok produk dihitung tanpa menyertakan komponen biaya tenaga kerja langsung (peternak tidak membayar upah tenaga kerja) maka selisih harga jual dan harga pokok produk bernilai positif

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, maka saran yang dapat disajikan adalah sebagai berikut :

1. Peternak secara sederhana dapat menerapkan penghitungan harga pokok produksi seperti di atas agar dapat melakukan perencanaan produksi.
2. Efisiensi biaya dapat dilakukan dengan menekan biaya pakan, misalnya peternak lebih banyak mencari hewan kecil atau tanaman di sawah sebagai pakan alternatif.
3. Efisiensi biaya yang lain adalah difokuskan pada penggunaan tenaga kerja terutama bagi peternak yang hanya memiliki sedikit ternak itik, misalnya dengan mengurangi waktu penggembalaan itik.
4. Bila tersedia modal yang cukup besar, disarankan agar peternak membeli bibit itik yang siap bertelur karena biaya yang dikurbankan lebih kecil daripada mengembangkan bibit itik sendiri.

C. Keterbatasan Penelitian.

1. Peneliti tidak dapat memperoleh data yang pasti dari peternak responden.
Hal ini berkaitan dengan kemampuan responden dalam menangkap pertanyaan dalam wawancara dan mengingat biaya yang telah dikeluarkan dalam produksinya.
2. Beberapa responden bersikap posesif sehingga peneliti cukup mengalami kesulitan dalam menggali informasi yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Deakin, Edwar B. , Michael W Maher. 1991. *Cost Accounting*. Third Ed. Homewood : Richard D. Irwin Inc.
- Downey, W David, Steven P. Erickson. 1989. *Manajemen Agribisnis*. Edisi 2. Terjemahan Rochidayat Ganda dan Alfonsus Sirait. Jakarta: Airlangga.
- Hartanto, Hansiadi Y. 1998. "Mencari Istilah Padanan yang Tepat Untuk Cost dalam Konteks Akuntansi sebagai Penyedia Informasi", dalam *Rekayasa Perekonomian Indonesia*, Yogyakarta : Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Hammer, Lawrence, William K. Charter, and Milton F. Usry.1994. *Cost Accounting*. 11th Edition. Cincinnati : South-Western Publishing Co.
- Hopkins, A. John, Heady, O. Earl. 1976. *Farm Record and Accounting*. 5 th edition. Iowa : Iowa State University Press.
- Kartasaputra, G. , et al. 1986. *Marketing Produk Pertanian dan Industri*. Jakarta : PT Bina Aksara.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi 3. Jakarta : LP3ES
- Mulyadi. 1993. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Yogyakarta : BPFE UGM
- Supriyono. 1995. *Akuntansi Biaya . Pengendalian Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Yogyakarta : BPFE UGM
- Tribus. 1997. *Beternak Itik CV 2000 INA*. Jakarta : Yayasan Sosial Tani Membangun (Swasta Nasional/Independen).
- Yudianti. Ninik, Drana. A. Dwi Yani. 1996. *Pengantar Akuntansi II*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma

Lampiran 1.

DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA

- Nomor Responden : Pendidikan :
Nama : Pekerjaan :
Umur :
:
- A. 1. Jenis itik
2. Sistem Pemeliharaan a. Dikandangan b. Digembala
- B. Biaya Produksi
a) Masa pengembangan
1. Bibit itik a. Dari Pembelian (1) Jumlah... (2) Nilai...
b. Produksi sendiri (1) Jumlah.. (2) Nilai...
c. Jumlah itik yang mati ..
2. Biaya pakan per hari
(1) Jenis ... (2)Jumlah... (2) Nilai...
3. Biaya Tenaga Kerja
a. Jumlah tenaga kerja.....orang.
b. Memelihara : Jumlah jam kerja per hari.....
4. Biaya peralatan yang digunakan
5. Harga perolehan kandang
a. Jenis kandang
1. Permanen
1.1 Biaya bahan kandang :
1.2 Biaya tenaga kerja :
1.3 Masa pakai kandang :
2. Tidak permanen
2.1 Biaya bahan kandang :
2.2 Biaya tenaga kerja :
2.3 Masa pakai kandang :
b) Masa Produksi
1. Biaya Pakan (1) Jenis (2)Jumlah... (3)Nilai..
2. Obat-obatan (1) Jumlah... (2) Nilai...
3. Biaya Tenaga Kerja
a. Memelihara di rumah : jam per hari
b. Mengembalakan : jam per hari
c. Jumlah tenaga kerja : orang
- C. Produksi
1. Masa Produksi : bulan
2. Rata-rata telur yang dihasilkan tiap hari atau bulan :
3. Penjualan hasil
a. Dijual (1) Harga jual per kg :..... (2) Tempat penjualan...

b. Dikonsumsi sendiri

4. Itik afkir (dijual)

a. Umur dijual....

c. Tempat penjualan.....

b. Harga jual...

Lampiran 2. Penentuan Biaya Pakan per Bulan dalam Rupiah

No. Resp.	Jagung	Karak	Sentrat	Gabah	BR	Bekatul	Kece	Biaya Pakan
1		60.000		30.000				90.000
2	33.000	30.000		30.000				93.000
3		45.000	15.000			42.000		102.000
4		30.000	15.000			42.000	7.500	94.500
5	22.500	45.000		30.000				97.500
6	22.500			15.000		21.000		58.500
7		30.000				42.000	7.500	79.500
8	75.000			60.000				135.000
9		60.000				63.000		123.000
10	126.000	60.000						186.000
11	40.000	30.000						70.000
12	67.500		8.000				4.000	79.500
13					54.000	42.000		96.000
14	67.500		6.000				3.000	76.500
15					45.000	42.000		87.000
16	45.000			30.000				87.000
17	40.000	54.000		30.000				75.000
18	67.500			30.000				124.000
19	12.000			15.000				97.500
20	104.000			100.000				57.000
21	108.000	30.000						204.000

Lanjutan

22	58.500			45.000				138.000
23	58.500	45.000						103.000
24				45.000		31.500		76.500
25	67.500			45.000				112.500
26		36.900				63.000		100.000
27		30.000	7.500			42.000		124.500
28	150.000					42.000		165.000
29		75.000	15.000				15.000	153.000
30	99.000	300.000	7.500			63.000		406.500
31	144.000	300.000	7.500					451.500

Sumber : Data Primer, diolah 2000

Lampiran 3. Penentuan Biaya Penyusutan Kandang

No. Resp.	Harga Perolehan Kandang (Rp.)	Taksiran Umur Ekonomis (Bulan)	Nilai Sisa (Rp.)	Biaya Depresiasi Kandang Per Bulan (Rp)
1	10.000	12		833
2	15.000	6		2.500
3	15.000	12		1.200
4	17.000	18		944
5	15.000	12		1.250
6	7.000	12		600
7	12.000	12		1.000
8	14.000	12		1.200
9	22.000	12		1.833
10	20.000	24		1.100
11	20.500	24		850
12	30.500	24		1.270
13	8.000	6		1.300
14	30.000	24		1.250
15	30.000	24		1.250
16	30.000	24		1.250
17	40.000	24		1.700
18	50.000	24		2.100
19	12.500	12		1.050
20	50.000	12		2.100
21	20.000	12		1.700
22	40.000	24		1.700
23	35.000	24		1.500
24	35.000	24		1.450
25	35.000	24	10.000	1.450
26	63.000	120		450
27	100.000	48		2.100
28	62.000	124		500
29	46.500	12	12.000	2.875
30	100.000	24	10.000	3.750
31	90.000	24	10.000	800

Sumber : Data Primer, diolah 2000

Lampiran 4. Penentuan Harga Perolehan Itik (Fase Pengembangan).

No. Resp.	Harga Beli Bibit Itik (Rp.)	Biaya Transport (Rp.)	Harga Perolehan Bibit Itik (Rp.)	Rata-rata Pakan PerHari (Rp.)	Waktu Pengembangan (hari)	Total Biaya Pakan (Rp.)	BTKL per Hari (Rp.)	Total BTKL (Rp.)	Biaya Listrik (Rp.)	Harga Perolehan Itik (Rp.)
	1	2	3=1+2	4	5	6=4x5	7	8=5x7	9	10=3+6+8+9
1	224.000		224.000	3.000	90	270.000	3.333,3	300.000		794.000
2	255.000		255.000	3.100	90	270.000	3.333,3	300.000		834.000
3	289.000		289.000	1.900	75	142.500	2.500	187.000		619.000
4	311.000		311.000	2.150	75	161.250	2.500	187.000		659.750
5	450.000		450.000	2.000	5	10.000	2.500	12.500		472.500
6	260.000	5.000	265.000	2.100	90	189.000	2.500	225.000		679.000
7	480.000	10.000	490.000	2.650	10	26.500	2.500	25.000		541.000
8	100.000		100.000	4.500	165	742.500	3.333,3	550.000		1.392.500
9	100.000	10.000	110.000	4.100	165	676.500	2.500	412.000		1.198.500
10	375.000	25.000	400.000	6.700	90	603.000	3.333,3	300.000		1.303.000
11	420.000		420.000	3333	90	300.000	4.166,7	375.000		1.095.000
12	105.000		105.000	2.650	180	477.000	3.333,3	600.000		1.182.000
13	750.000	20.000	770.000	3.200	30	96.000	3.750	112.500		978.500
14	120.000		120.000	2.550	165	420.750	3.333,3	550.000		1.090.750
15	120.000		120.000	2.900	165	478.500	4.166,7	687.500		1.286.000
16	120.000		120.000	3.750	180	675.000	3.333,3	600.000		1.387.000
17	520.000	10.000	530.000	4.000	90	360.000	3.333,3	300.000		1.190.000
18	180.000	20.000	200.000	3.250	165	536.250	4.166,7	687.500		1.423.750

Lanjutan

19	1.012.000	20.000	1.032.000	1.867	15	28.000	3.333,3	50.000		1.110.000
20	20.000		20.000	6.800	165	1.122.000	3.333,3	550.000		1.692.000
21	200.000	10.000	210.000	5.100	165	841.500	3.333,3	550.000		1.601.500
22	700.000	10.000	710.000	3.450	90	310.500	3.333,3	300.000		1.320.500
23	550.000	10.000	560.000	3.450	120	414.000	3.333,3	400.000		1.374.000
24	220.000		220.000	1.500	164	246.000	5.000	820.000	3.000	1.286.000
25	217.000		217.000	2.250	165	371.250	5.000	825.000	3.000	1.416.250
26	600.000		600.000	1.667	120	200.000	3.333,3	400.000		1.200.000
27	1.750.000		1.750.000	4.150	7	29.050	3.333,3	23.000		1.802.050
28	262.000	15.000	277.000	5.875	180	1.057.500	4.166,7	750.000	3.000	2.087.500
29	1.200.000	50.000	1.250.000	4.600	90	414.000	3.333,3	300.000		1.964.000
30	2.400.000		2.400.000	13.300	7	93.100	4.166,7	29.000	4.000	2.526.100
31	2.400.000		2.400.000	13.000	5	65.000	4.166,7	20.800		2.485.800

Sumber : Data Primer, diolah 2000

Lampiran 5. Penentuan Biaya Penyusutan Itik

No. Resp.	Harga Perolehan Itik (Rp.) (1)	Jumlah Itik Diafkir 2	Harga Jual Itik Afkiran 3	Nilai Sisa (Rp.) $4=2 \times 3$	Harga Perolehan Didepresiasi $5=1-4$	Biaya Penyusutan Per Bulan (Rp.) $6=5: 18$
1	224.000	16	11.000	176.000	618.000	34.333
2	255.000	17	10.500	178.500	655.500	36.417
3	289.000	17	11.000	187.000	432.000	24.000
4	311.000	18	11.000	198.000	461.750	25.653
5	450.000	18	12.000	132.000	340.500	18.917
6	265.000	20	10.000	200.000	479.000	26.611
7	490.000	20	12.000	240.000	301.500	16.750
8	100.000	25	8.500	212.500	1.180.000	65.555
9	110.000	24	8.500	204.000	994.500	41.437
10	400.000	23	10.000	230.000	1.073.000	56.611
11	420.000	26	12.000	312.000	783.000	43.500
12	105.000	28	8.500	238.000	944.000	52.444
13	770.000	30	10.000	300.000	678.500	37.694
14	120.000	30	10.000	300.000	790.750	43.930
15	120.000	30	8.500	255.000	1.031.000	57.277
16	120.000	32	8.500	272.000	1.115.000	61.944
17	530.000	40	9.000	360.000	830.000	46.111
18	200.000	45	8.500	382.500	1.041.250	57.847
19	1.032.000	46	10.000	460.000	650.000	36.111
20	20.000	50	9.000	540.000	1.152.000	64.000

Lanjutan

21	210.000	48	9.000	432.000	1.169.500	64.972
22	710.000	50	11.000	550.000	770.500	42.805
23	560.000	48	10.000	480.000	894.000	49.667
24	220.000	55	8.500	467.500	818.500	45.472
25	217.000	55	8.500	467.500	948.750	52.708
26	600.000	60	8.000	480.000	720.000	40.000
27	1.750.000	70	10.500	735.000	1.067.050	59.280
28	277.000	70	8.500	595.000	1.492.500	82.916
29	1.250.000	80	10.000	800.000	1.164.000	64.666
30	2.400.000	100	12.000	1.200.000	1.326.100	73.672
31	2.400.000	100	12.000	1.200.000	1.285.800	71.433

Sumber : Data Primer, diolah 2000

Lampiran 6. Harga Pokok Telur Itik per Butir tanpa Biaya Tenaga Kerja Langsung

No. Resp.	Harga Perolehan Bibit Itik (Rp.)	Nilai Sisa (Rp.)	Harga Perolehan Didepresiasi (Rp.)	Biaya Depresiasi per Bulan (Rp.)	BOP per Bulan (Rp.)	Biaya Pakan per Bulan (Rp.)	Harga Pokok Telur Itik per Butir (Rp.)
1	494.000	176.000	318.000	17.666	18.449	270.000	374,1
2	534.000	178.500	355.500	19.750	22.250	270.000	384,2
3	432.500	187.000	244.500	13.583	14.784	142.500	389,3
4	472.250	198.000	274.250	15.236	16.180	161.250	368,9
5	470.000	132.000	338.000	18777	20.027	10.000	379,1
6	454.000	200.000	254.000	14.111	14.711	189.000	244
7	516.500	240.000	276.500	15.361	16.361	26.500	299,6
8	842.500	212.500	630.000	35.000	36.200	742.500	428
9	786.000	204.000	582.000	32.300	34.133	676.500	436
10	1.003.000	230.000	773.000	42.900	44.000	603.000	547,6
11	720.000	312.000	408.000	22.666	23.516	300.000	207,8
12	582.000	238.000	344.000	19.111	20.781	477.000	251,5
13	866.000	300.000	566.000	31.444	32.744	96.000	257,5
14	540.750	300.000	240.750	13.375	14.625	420.750	182,3
15	598.500	255.000	343.500	19.083	20.333	478.500	210,4
16	787.000	272.000	515.000	28.611	29.861	675.000	197,8
17	890.000	360.000	530.000	29.400	31.433	360.000	207,2
18	736.250	382.500	353.750	19.652	21.752	536.250	159
19	1.060.000	460.000	600.000	33.333	34.733	28.000	152,8

Lanjutan

20	1.142.000	540.000	602.000	33.444	35.544	1.122.000	292
21	1.051.500	432.000	619.500	34.416	36.116	841.500	217,6
22	1.020.500	550.000	470.500	26.138	27.838	310.500	165,6
23	974.000	480.000	494.000	27.444	28.944	414.000	165,5
24	469.000	467.500	1.500	83	1.763	246.000	711
25	591.250	467.500	123.750	6.875	8.625	371.250	110,1
26	800.000	480.000	320.000	17.777	18.347	200.000	118,4
27	1.779.050	735.000	1.644.050	91.336	93.436	29.050	181,6
28	1.338.000	595.000	743.000	41.277	41.777	1.057.500	165,4
29	1.664.000	800.000	864.000	48.000	51.175	414.000	145,8
30	2.497.100	1.200.000	1.297.100	72.061	77.811	93.100	242,2
31	2.465.000	1.200.000	1.265.000	70.277	72.677	65.000	246,4

Sumber : Data Primer, diolah 2000

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Maria Margaretha Tri Puspanti
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Magelang, 12 September 1976
Alamat : Saratan, Sumberrejo, Mertoyudan, Magelang.

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

PENDIDIKAN

1. SDK. Sumberrejo II Mertoyudan, Magelang : 1983-1989
2. SMPK. St. Yusup Mertoyudan, Magelang : 1989-1992
3. SMA PL Van Lith Muntilan, Magelang : 1992-1995
4. Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta : 1995-2000



Yogyakarta, 29 April 2000

Saya yang menyatakan

Maria Margaretha Tri Puspanti